Filsafat Pernikahan

Prof. Dr. H. Kholid Al Walid, M.Ag.
Hj. Renny Ariany, M.Pd.

بسم الله الرحمن الرحيم

Prof. Dr. H. Kholid Al Walid, M.Ag.
Hj. Renny Ariany, M.Pd.

Filsafat Pernikahan

marja

FILSAFAT PERNIKAHAN

Penulis: Prof. Dr. Kholid Al Walid, M.Ag.
Hj. Renny Ariany, M.Pd.
Editor: Irwan Kurniawan
Pembaca Proof: Irwan Kurniawan
Perwajahan: Raka Sudarsana
Sumber gambar cover: Dari berbagai sumber

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan I, Sya'ban 1447/Februari 2026

Penerbit MARJA
Komplek Sukup Baru No. 23
Ujungberung - Bandung 40619
Telp/Fax: 022-7801410
redaksi@nuansa.com
nuansa.cendekia@gmail.com
nuansa.co
Anggota IKAPI

152 hlm; 12 X 17 cm
ISBN 978-623-392-086-5

Untuk pemesanan dapat menghubungi:
WA: 0812 2391 4000

مبارک باد این پیوند و این پیمانِ وفا
مبارک باد این عقدِ سعادت‌زا و صفا
شیرین چو شیر و شکر باد این وصال
چون باده و حلوا بود این پیوند
چون نخل، هم ثمر دهد هم سای
خنده‌اش چون خنده‌ی اهلِ بهشت
رحمت آیت شود و جامِ سرور
رویَش چو ماهِ تابناکِ آسمان
نامش نکو، طلعتش روشن
روح در روح آمیخت بی‌زبان
شرحِ این پیوند، گفتن را نماند

Semoga sumpah-setia dan pernikahan ini diberkati.

Semoga manis seperti susu dan gula,

Semoga pernikahan ini seperti anggur dan halwa.

Semoga pernikahan ini menghasilkan buah, dan naungan

seperti pohon kurma.

Semoga pernikahan ini penuh tawa seperti penghuni surgawi,

Semoga pernikahan ini menjadi tanda belas kasih,

cawan kebahagiaan

di sini dan kelak nanti

Semoga pernikahan ini memiliki wajah yang cerah

dan nama yang baik,

seperti rembulan di langit biru yang cerah,

Kehabisan kata aku dalam mengekspresikan,

betapa ruh menyelusup,

berbaur dalam pernikahan ini.

— Jalaluddin Rumi

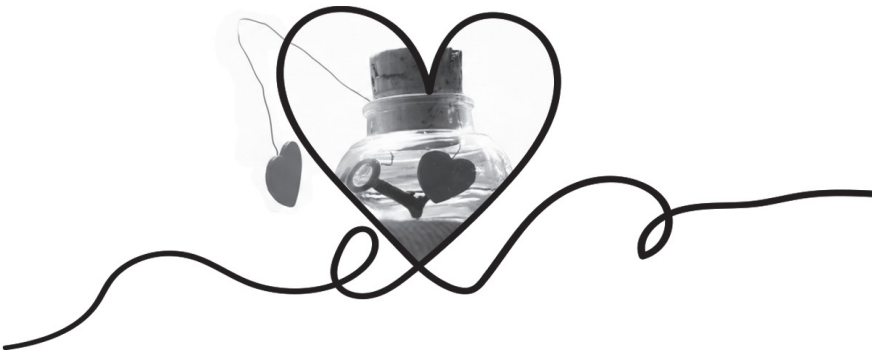

Pengantar: Hamparan Cinta

Buku ini ditulis sebagai hadiah bagi pasangan yang akan menjalin ikatan *Mitsāqan Ghalīzhā*, perjanjian suci antara dua insan untuk menaiki bahtera rumah tangga, dan berharap menggapai cita-cita membina keluarga yang diliputi nuansa *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah*.

Saya menulis artikel-artikel yang ada di dalamnya dan istri saya mewarnainya dengan puisi. Istri saya memang penulis puisi dan telah menulis beberapa karya puisi yang telah diterbitkannya.

Ada banyak hal yang ingin kami paparkan tentang pernikahan dalam karya ini, namun waktu kami tersita kesibukan luar biasa dalam menyiapkan serba-serbi pernikahan dan tenggat yang diperlukan untuk penerbitannya, sehingga masih banyak mutiara pernikahan yang belum kami masukkan di dalamnya.

Pernikahan adalah ikatan spiritual sakral yang mengikat dunia dan akhirat, menyatukan hati dan jiwa, dan memperjalankan hamba Allah dari alam material menuju alam ruhani. Banyak sekali keajaiban yang terjadi pada pernikahan yang kadang mengguncang logika dan meruntuhkan teori matematika.

Ini adalah karya yang sederhana dalam mengurai pernikahan dalam perspektif filosofis dan irfani. Banyak kekurangan di dalamnya namun harapannya menjadi hadiah bermakna bagi yang telah ikut mendoakan dua hamba Allah yang tengah memadukan jiwa mereka dalam liputan cinta dan harapan.

Kahlil Gibran berkata:

Anakmu bukan milikmu
Mereka adalah putra putri sang hidup.

Socrates, jauh sebelum Kahlil Gibran, menyatakan:

لَا تَكْرَهُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى آثَارِكُمْ، فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

"Janganlah kalian memaksa anak-anak kalian untuk mengikuti jejak kalian, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dari zaman kalian."

Berjalanlah di jalan kehidupan kalian, bawalah cahaya hidup kami pada diri kalian dan katakanlah pada semesta bahwa kalian adalah buah permata cinta kami. Selamat memasuki gerbang cinta dan berjalanlah dalam lindungan Allah Swt.

Semoga setiap huruf yang dibaca dalam buku ini menjadi untaian tasbih dalam mengingat Sang Mahacinta.

Harapan kami, hadiah kecil ini dapat membuka sedikit cakrawala bagi semua pembaca, khususnya mereka yang hendak dan baru menikah. Mereka yang telah senior dalam berumah tangga, pasti telah mengalami apa yang kami tulis dalam buku ini.

Terakhir, saya harus mengucapkan terimakasih kepada Uda Harmonis yang berkenan mencetak buku ini dan membagikannya kepada kita semua. Semoga Allah Swt memuliakan beliau, dan juga untuk

mereka yang membantu dalam *editing* dan pembuatan desain cover.

Biarlah kelak kami sekeluarga menjadi saksi di hadapan Allah atas kebaikan Bapak dan Ibu semua.

Puri Bali, 19 Desember 2025

"Pernikahan adalah ibadah
panjang, di dalamnya ada belajar,
memaafkan, dan kembali berserah
kepada Allah setiap hari."

Le mariage est un long acte
d'adoration, dans lequel il
y a apprentissage, pardon et
soumission à Allah chaque jour.

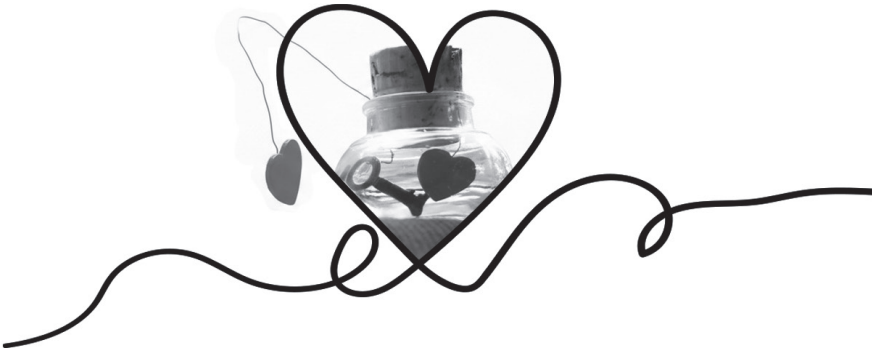

Daftar Isi

Pengantar: Hamparan Cinta — 7
Daftar Isi — 13
Tuhan Jadikan Berpasangan — 15
Dua Hati Berjanji — 22
Pernikahan — 24
Dorongan Pernikahan — 30
Cinta, Ikatan Paling Kokoh bagi Hati — 36
Di Ruang Malam — 42
Cinta: Jalan Sunyi Menuju Tuhan — 46

Dari *Hubb* ke *Wudd*: Al-Quran dan Perjalanan Cinta Menuju Tuhan — 51
Tiga Putri di Pelataran Cahaya Waktu — 61
Keajaiban Pernikahan — 64
Kuculuk dan Bahasa Ajaib — 70
Pernikahan Sebagai *Mītsāqan Ghalīzhā* — 73
Putri yang Tumbuh di Banyak Langit — 85
Pernikahan Sebagai *Tajalli* Cinta Ilahi — 88
Di Batas Langkah dan Restu — 116
Langit dan Bumi — 118
Amanah di Tanganmu — 124
Pernikahan Tarekat Menuju Tuhan — 127
Rumah Tangga, Rumah yang Banyak Tangga — 132
Di Ambang Ijab — 136
Jangan Bicara Hak — 138
Daftar Pustaka — 143
Tentang Penulis — 149

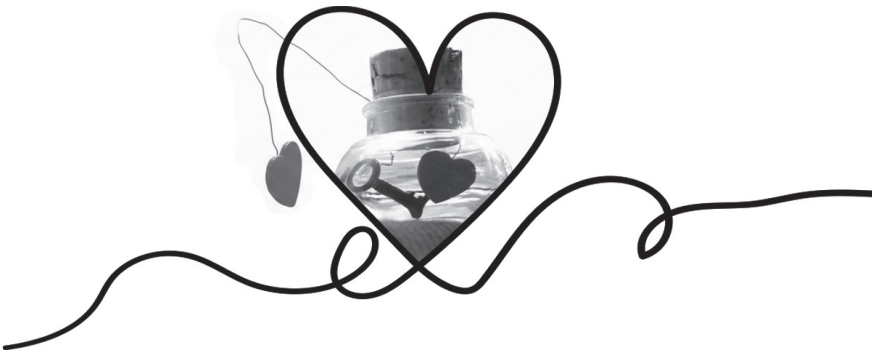

Tuhan Jadikan Berpasangan

Pasangan dalam bahasa Inggris disebut *couple*, dan dalam bahasa Arab disebut *zauj*, jamaknya: *azwaj*, menunjukkan dua sesuatu yang serasi. Laki-perempuan, siang-malam, langit-bumi, suami-istri.

Suami-istri adalah ikatan pasangan yang paling indah dalam lukisan kehidupan.

Setiap manusia mengharapkan kehadiran pasangan hidup baginya. Ada tiga makna dalam hal ini. *Pertama*, kehadiran pasangan melengkapi dan menyempurnakan, bahwa kehadiran pasangan membuat masing-masing merasa sempurna.

Perempuan merasakan rasa aman akan kehidupan dirinya karena ada tangan kokoh yang menjaganya, menjaga kehormatannya, dan menjaga kehidupannya. Laki-laki akan merasa ada kelembutan dan kasih sayang yang membasuh jiwanya. Ada yang sangat mengharapkannya dan ada yang selalu menghargai dan membelanya. Keduanya bersama dalam alunan kehidupan menggapai kesempurnaan.

Mereka membentuk lukisan kehidupan dan membentangkan beragam impian. Nyanyian keindahan dalam balutan kebahagiaan menjadi simfoni yang memberikan energi kehidupan. Luka dan derita adalah bagian

cerita yang dijahit dalam rajutan menggapai kenikmatan. Maka kita akan melihat bahwa pasangan yang semakin lama bersama akan semakin saling menyatu hingga perilaku, wajah dan selera mereka pun menjadi mirip bahkan sama. Indah tentu saja, bahkan menjadi menarik untuk dikisahkan.

Saya pernah menyaksikan seorang kakek yang berusia lebih dari 80 tahun menyuapi istrinya yang kurang lebih berusia sama sambil bercanda. Ketika si nenek sudah membuka mulutnya dan sendok makanannya sudah hampir masuk dan hendak dilahap, si kakek membelokkan arah sendoknya ke mulutnya sendiri. Kemudian keduanya tertawa-tawa. Sungguh pemandangan yang sangat indah.

Di satu kesempatan, saya pergi ke Rumah Sakit Pondok Indah, membesuk seorang ibu yang sudah saya anggap ibu saya sendiri. Ia mungkin berusia 80-an tahun. Ia terbaring

sakit, dan di sampingnya ada suaminya—yang juga sudah menjadi seperti ayah saya sendiri. Tangan sepuh mereka dengan kulit yang sudah mengendur saling berpegangan, seakan mereka tak ingin berpisah satu sama lain. Bagi saya, ini sungguh merupakan pemandangan yang mengharukan. Namun, di sisi lain, itu menunjukkan ekspresi kebersahajaan cinta yang begitu indah.

Kedua, pasangan juga menunjukkan makna kekurangan. Dalam hidup ini, kita tidak dapat hidup sendiri, dan memerlukan kehadiran orang lain. Kita memerlukan bantuan orang lain ketika sedang menghadapi kesulitan. Kita memerlukan perhatian orang lain ketika sedang merasakan kesedihan. Kita memerlukan orang lain untuk menguatkan hati ketika ujian dan cobaan datang menghempaskan harapan. Kita memerlukan orang lain ketika berada dalam kesenangan untuk

berbagi cerita. Kita memerlukan orang lain untuk berjalan bersama mengapai harapan.

Sejuta keperluan bersemayam dalam diri kita sebagai hujjah betapa terbatasnya diri kita. Kita sangat berharap ada orang lain yang dapat memenuhi kekurangan-kekurangan diri kita, yang hadir dan bersedia untuk saling melengkapi kekurangan. Kita memerlukan dirinya, dan dia memerlukan kita.

Kita sadar betul, betapa banyak kekurangan yang kita miliki. Pasangan bagaikan *puzzle* yang masing-masing berkekurangan tapi menjadi lengkap dengan kehadiran pasangannya.

Ketiga, pasangan memberikan makna, tempat saling melabuhkan kasih sayang dan ikatan cinta. Setiap manusia berharap untuk dicintai dan mencintai; menumpahkan beragam keluhan hati pada pasangannya

“Dalam pernikahan, cinta bukan sekadar rasa, melainkan kesungguhan untuk saling menuntun menuju jalan yang diridhai Allah.”

Dans le mariage, l’amour n’est pas seulement un sentiment, mais un engagement sincère à se guider mutuellement sur le chemin qui plaît à Allah.

dan menebarkan benih kemesraan di antara keduanya. Lalu, dari sulbi keduanya hadir keturunan yang memanifestasikan diri mereka, mengikat rasa dalam diri anak-anak mereka, dan menguatkan setiap kelelahan yang dijalani dan menumbuhkan putik-putik kebahagiaan dalam hidup. Mereka saling menguatkan, dan sambil berpegangan tangan, mereka berjalan mendaki puncak kehidupan.

Untuk semua itulah Tuhan ciptakan makhluk-Nya berpasangan:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah). (QS adz-Dzāriyāt [51]: 49)

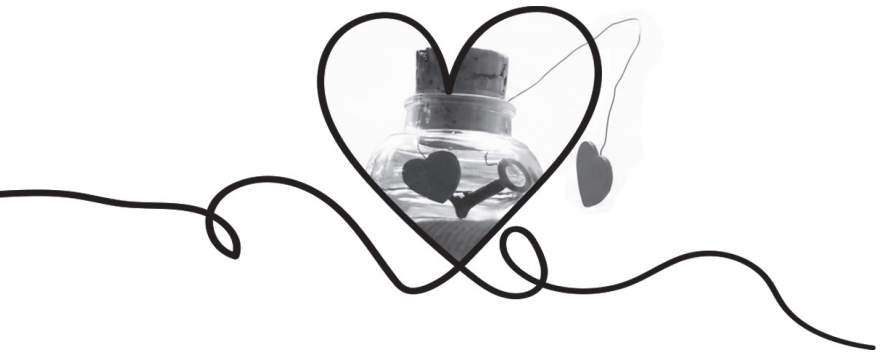

Dua Hati Berjanji

Tatkala fajar menyingsingkan tirai
dua hati bertemu di simpang takdir
angin pun berhenti menahan nafas
menyaksikan janji di ambang bahagia

Bunga-bunga tunduk di laman permai
bulan meminjamkan sinarnya yang damai
dua jiwa disulam dalam ikrar sejati
dipagari doa menuju bahagia

Jika kelak hujan menimpa perjalanan
waktu akan belajar tentang kesabaran
dua tangan berpegang tanpa keangkuhan
melangkah bersama menjalani kehidupan

Bukan emas yang mengikat setia
bukan pula kata yang berlebihan frasa
melainkan iman yang dijaga sepanjang usia,
menjadi jalan pulang kepada bahagia.

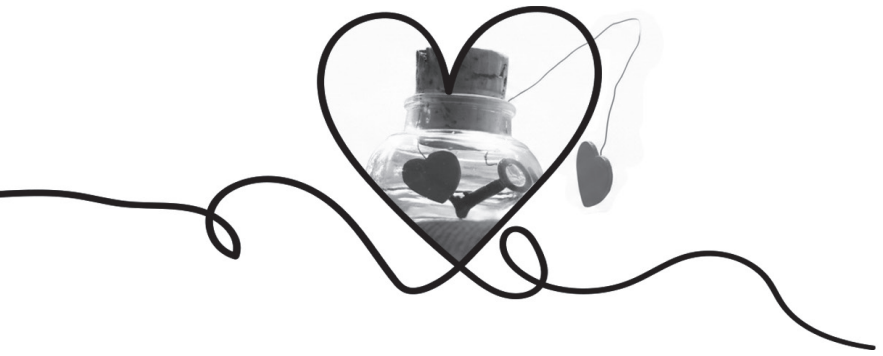

Pernikahan

Menikah? Bagi mereka yang belum menikah tentu kata ini merupakan harapan. Menikah adalah sebuah gerbang perjalanan menuju kehidupan yang baru.

Harapan demi harapan diletakkan untuk peristiwa ini. Orangtua mendoakan putra dan putrinya agar mendapatkan pasangan yang pantas untuk menikah. Tapi kata ini

juga menggelisahkan bagi mereka yang sudah menemukan pasangan yang dianggap cocok, apalagi ketika ditanya, "Kapan nikahnya?"

Pernikahan merupakan ikatan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Ini telah terjadi dalam tradisi manusia dan hampir pada semua peradaban, meskipun dengan cara yang berbeda-beda.

Kata "nikah" sendiri berasal dari bahasa Arab, yang berarti menyatu atau ikatan. Ketika ada dua pohon yang tumbuh bersama dan menyatu sehingga tampak seperti satu pohon, orang Arab menyebutnya: *nakahat syajarah*.

Dalam bahasa Arab sendiri, untuk merujuk pada pernikahan, digunakan beberapa kata yang lain. Mereka kadang menggunakan kata *al-wath'*, yang sebetulnya berarti "jimak". Kadang juga mereka menggunakan kata *zuwāj*, yang berasal dari kata *jauz*: pasangan.

Zuwāj berarti mengikatkan diri menjadi pasangan.

Dalam Islam, nikah atau *zuwāj* bermakna "mengikatkan diri melalui akad berdasarkan ketentuan agama yang bertujuan untuk membangun kehidupan berumah tangga".

Pernikahan merupakan ibadah dengan anjuran yang luar biasa, baik dari ayat Al-Quran maupun riwayat. Kita bisa melihat janji Allah bagi yang menikah:

وَاَنْكِحُوا الْاَيَامٰى مِنْكُمْ وَالصّٰلِحِيْنَ مِنْ عِبَادِكُمْ
وَاِمَآىِٕكُمْ ۗ اِنْ يَّكُوْنُوْا فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ ۗ

Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada

mereka dengan karunia-Nya. (QS an-Nur [24]: 32)

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS ar-Rūm [30]: 21)

“Ketika suami dan istri sama-sama menjaga hubungan dengan Allah, maka Allah akan menjaga hubungan mereka satu sama lain.”

Lorsque mari et femme entretiennent tous deux leur relation avec Allah, alors Allah entretiendra leur relation l’un avec l’autre.

Dalam riwayat disebutkan:

رَكْعَتَيْنِ يُصَلِّيهِمَا مُتَزَوِّجٌ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِينَ رَكْعَةً يُصَلِّيهَا غَيْرُ مُتَزَوِّجٍ

"Shalat orang yang telah menikah lebih utama daripada 70 rakaat yang dilakukan oleh orang yang tidak menikah."[1]

Ada beragam motivasi untuk menikah. Namun, yang jelas, menikah adalah fitrah yang tumbuh dalam diri setiap insan.

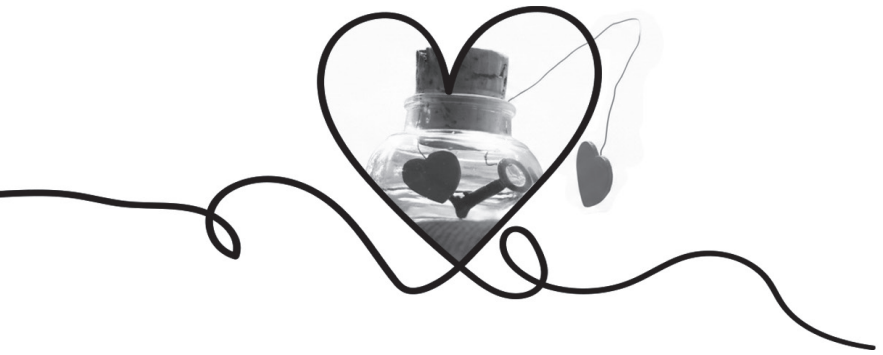

Dorongan Pernikahan

Saya cukup lama belajar irfan atau tasawuf dengan seorang syaikh, mungkin selama 5 tahun, dan hampir setiap hari tanpa putus. Kadang pada musim panas, beliau mengajak kami secara khusus ke tempat yang lebih teduh, dan di situ kami belajar. Kami hanya berlima, tidak lebih. Beliau hanya akan menerima murid baru

sekiranya salah satu dari kami pulang ke negerinya. Bersama saya, saat itu, ada satu orang dari Indonesia, sementara tiga lainnya dari Pakistan, London, dan India.

Beliau sangat telaten mengajar. Karya-karya utama dalam 'irfan secara detail diuraikannya. Kata demi kata dijelaskan dan dikomentari. Saya termasuk yang sangat beruntung dapat belajar dari beliau. Dan beliau memilih tidak menikah. Kenapa? Beliau pernah berkata, "Saya sudah menikahi ilmu." Untuk yang satu ini, saya tidak siap mengikuti jejaknya.

Ini tentu pengecualian. Ada orang-orang yang karena pertimbangan tertentu memilih untuk tidak menikah, tetapi itu tidak berarti bahwa pada dirinya tidak ada keinginan untuk menikah.

Manusia secara normal umumnya memiliki dorongan untuk menikah. Jangankan manusia, hewan pun demikian. Bahkan ada hewan-hewan tertentu yang hanya setia pada satu pasangan dan melakukan *suicide* ketika pasangannya mati.

Salah satu kebijaksanaan Ilahi adalah Dia menurunkan dorongan pada makhluk untuk menikah sehingga terjadi perkembangbiakan dan keterpeliharaan kehidupan di muka bumi. Jika tidak demikian maka kehidupan ini akan segera sirna.

Tuhan jadikan dorongan itu pada fitrah manusia. Ketertarikan pada lawan jenis muncul pada diri setiap orang yang normal untuk dapat bersama dan melihat lawan jenis sebagai sosok yang indah dan menawan. Dan hal ini berlaku pada semua manusia sepanjang zaman.

"Kehidupan bersama bukan tentang selalu sejalan, tetapi tentang tetap saling menggenggam ketika arah berbeda."

La vie à deux, ce n'est pas être toujours alignés, mais c'est se soutenir mutuellement lorsque nos chemins se séparent.

Birahi adalah dorongan biologis pada diri manusia, dan merupakan unsur asasi, seperti halnya makan. Sekiranya dorongan birahi tidak terpenuhi maka akan menyebabkan beragam hal yang jelek, baik di dalam diri manusia itu sendiri maupum dalam pikiran dan tindakannya. Birahi menjadi satu kebaikan jika diperlakukan secara wajar. Dorongan ini membuat pernikahan sebagai hal yang nikmat. Tanpa birahi, tidak terbayangkan ada orang yang mau melakukan hal-hal yang... (tidak enak disebutkan), tapi karena birahi menjadi nyaman dilakukan.

Sekalipun "birahi" kadang dikonotasikan negatif, tapi Tuhan menghadirkannya pada diri manusia untuk menyempurnakan kehidupannya. Guru saya memberikan pengandaian menarik bahwa tempat yang paling buruk di rumah kita adalah toilet. Kadang orang tidak mau menyebut kata "toilet" karena dalam tatakrama dianggap kurang

sopan, sehingga memilih kata lain untuk menyebutnya. Tapi seluar biasa apa pun sebuah rumah bila tanpa toilet maka akan membuat rumah tersebut tidak sempurna.

Birahi menyempurnakan kehidupan manusia menuju tujuan yang mulia. Dalam pernikahan, tujuan itu adalah untuk dapat meneruskan keturunan. Anda bisa bayangkan sekiranya pernikahan tanpa birahi di dalamnya.

Semua hal itu menjadi mesin pendorong bagi terjadinya pernikahan.

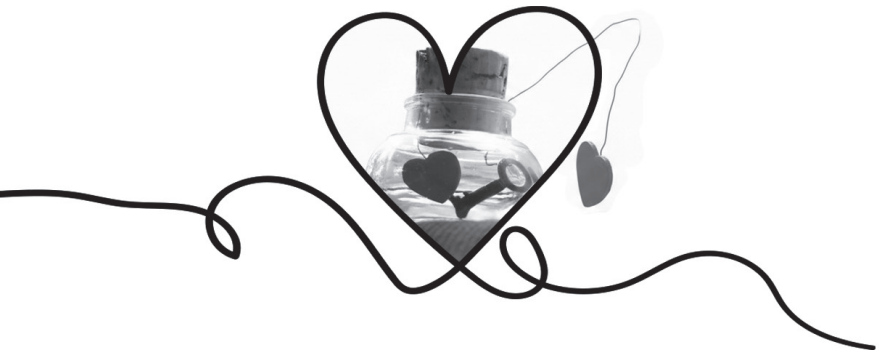

Cinta, Ikatan Paling Kokoh bagi Hati

Siapa yang tak mengenal cinta? Ia telah merobek bumi dan memecah langit, menjadikan manusia sebagai budak sekaligus tuan. Ia membuat laut gelisah dan rembulan malu-malu.

Cintalah yang mengantarkan manusia terbang tinggi tapi cinta juga yang menghempaskannya hingga menjadi serpihan. Kahlil

Gibran menggambarkannya, "Hakikat cinta adalah rintihan panjang yang dikeluhkan oleh lautan perasaan kasih sayang. Ia adalah cucuran air mata kesedihan langit pikiran. Ia adalah senyuman ceria kebun-kebun bunga cinta."

Jutaan penyair hanyut oleh sihir cinta. Mereka menggubah syair-syair, dan para penyanyi mendendangkannya. Dan mereka yang sedang jatuh dalam pelukannya berada dalam badai rasa rindu, gelisah, cemburu, keindahan, dan jutaan rasa yang silih berganti.

Nasihat adalah musuh bagi mereka yang sedang dimabuk cinta. Kata-kata tak akan pernah habis untuk melukiskannya dan tidak ada satu lukisan sempurna yang mampu mengungkapkannya. Hati adalah singgasananya dan di sanalah ia bertahta.

Ketika hati seseorang diliputi cinta, ia merasakan bahagia. Tapi ketika ia kehilangan

cinta maka ia akan menderita. Cinta adalah pesona yang menghiasi kehidupan ini dan sungguh tak terbayangkan kehidupan tanpanya.

Ketertarikan dua hati dan keterikatan keduanya oleh panah cinta telah menyatukan dua anak manusia yang berbeda. Perbedaan bahasa, suku, bangsa, selera, kasta, dan warna kulit tak menghalangi cinta untuk menyatukan mereka. Pepatah Melayu mengatakan, "Asam di gunung dan garam di laut bersatu di dalam kuali." Kuali cinta telah menyatukan mereka. Tidak ada ikatan yang paling kuat kecuali ikatan cinta.

Mengapa cinta menjadi sangat luar biasa? Karena Tuhan menghadirkan segala sesuatu cinta-Nya:

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فَبِيْ عَرَفُونِي

"Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi dan Aku mencintai untuk dikenali maka Aku ciptakan makhluk sehingga dengan-Ku mereka mengenal-Ku." (Hadis Qudsi)

Hembusan nafas cinta Tuhan telah menyelimuti segala sesuatu sehingga tak ada satu pun dari makhluk-Nya yang dapat melepaskan dirinya dari cinta.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata:

حُبُّ اللهِ نَارٌ لَا يَمُرُّ عَلَى شَيْءٍ إِلَّا احْتَرَقَ، وَنُورُ اللهِ لَا يَطْلَعُ عَلَى شَيْءٍ إِلَّا أَضَاءَ، وَسَحَابُ اللهِ مَا يَظْهَرُ مِنْ تَحْتِهِ شَيْءٌ إِلَّا غَطَّاهُ، وَرِيحُ اللهِ مَا تَهُبُّ فِي شَيْءٍ إِلَّا حَرَّكَتْهُ، وَمَاءُ اللهِ يَحْيَا بِهِ كُلُّ شَيْءٍ، وَأَرْضُ اللهِ يَنْبُتُ مِنْهَا كُلُّ شَيْءٍ، فَمَنْ أَحَبَّ اللهَ

"Cinta dalam rumah tangga tumbuh ketika dua insan saling memberi ruang untuk belajar dan berubah."

L'amour au sein d'un foyer grandit lorsque deux personnes se donnent mutuellement l'espace nécessaire pour apprendre et évoluer.

أَعْطَاهُ كُلَّ شَيْءٍ مِنَ الْمَالِ وَالْمُلْكِ

"Cinta Allah adalah api, sesuatu yang dilewatinya pasti terbakar; cahaya Allah, sesuatu disinarinya pasti bercahaya; awan Allah, sesuatu yang muncul dari bawahnya pasti terliput; angin Allah, sesuatu yang dihembusnya pasti bergerak; air Allah, yang menghidupkan setiap sesuatu; tanah Allah, yang darinya setiap sesuatu tumbuh. Barangsiapa mencintai Allah maka Dia akan memberinya segala sesuatu dari harta dan kekuasaan."[2]

2 *Mishbāh asy-Syarī'ah*, hal. 521 dan 523; *Mīzān al-Hikmah*, juz 1, hal. 509.

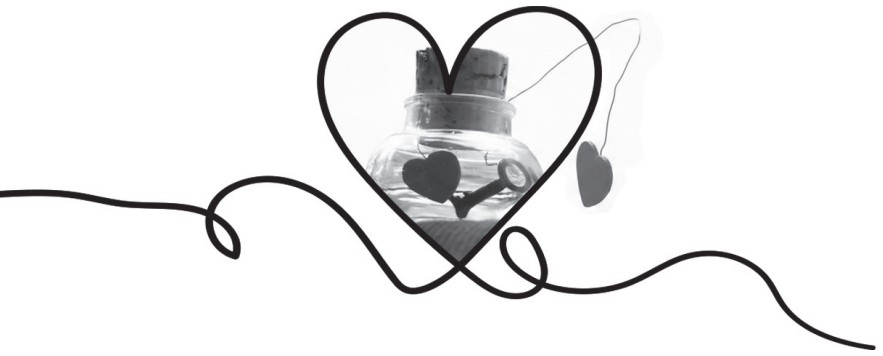

Di Ruang Malam

Anakku
Di ambang senja, angin tua berbisik lirih
menyisir rambut putih dengan jemari
    lembutnya
seakan turut menjaga cerita-cerita lama
yang tertidur di sudut matanya

Anakku
Langit pun datang, mengangkat tirainya
    perlahan

menatapmu dengan mata berkaca yang
tenang
seolah tahu hari ini hatiku adalah burung
kecil
yang bergetar di antara restu dan rindu.

Anakku
Mama belum mengenal pemuda itu
namun waktu menuliskan namanya di sisi
namamu
dan takdir, dengan langkah anggunnya
menggandeng kalian menuju halaman baru.

Anakku
Kebahagiaanmu adalah sungai
yang mencari jalannya sendiri
dan… mama hanya bisa menjadi batu tua
yang diam-diam berdoa pada setiap
alirannya.

Anakku
Pergilah dengan senyum yang kau warisi
dariku
Berlayarlah mengikuti arus sungai
penghidupan
Bulan akan menjahitkan cahaya untukmu
Menerangi setiap keraguan yang mungkin
kau temui.

Anakku
Restuku adalah burung camar
yang terbang mengikuti perahumu
tak tampak oleh mata
namun tak pernah pergi dari langitmu.

Anakku
Harapan menyalakan pelitanya yang tua
berkedip lembut di pangkuan malam
di lubuk hati terdalam menjaga namamu
dengan doa yang tak pernah padam.

"Dalam rumah tangga,
kebahagiaan lahir dari kebiasaan
kecil yang dilakukan dengan
tulus."

Dans un foyer, le bonheur naît
des petites habitudes accomplies
sincèrement.

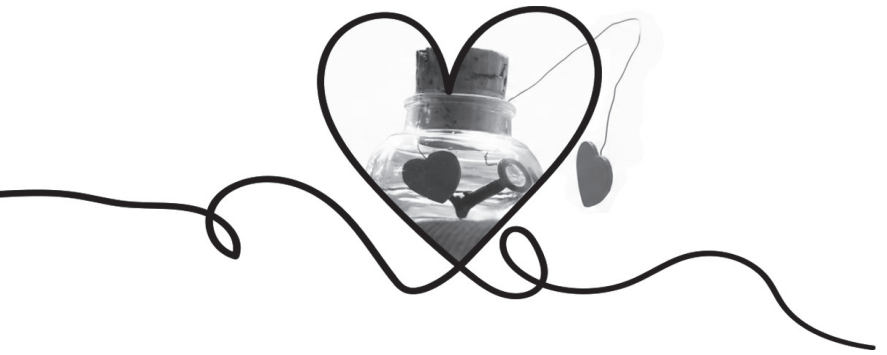

Cinta:
Jalan Sunyi Menuju Tuhan

Cinta dalam Al-Qur'an tidak pernah
berteriak.
Ia berbisik pelan di relung hati,
memanggil manusia untuk pulang
dari hiruk-pikuk dunia
menuju Yang Maha Mengasihi.

Sejak awal penciptaan, hati manusia telah
diberi beban yang indah:

kemampuan untuk mencintai.
Namun cinta ini sering tersesat—
terjerat rupa, terikat nama,
lalu mengira telah menemukan tujuan,
padahal baru singgah di bayang-bayang.

Al-Qur'an menyingkap tabir itu perlahan.
Ia mengajarkan bahwa cinta sejati
bukanlah apa yang kita genggam,
melainkan apa yang kita relakan.
Bukan apa yang kita miliki,
tetapi kepada siapa kita berserah.

Dalam ayat-ayat-Nya, Allah menyebut
    mereka
yang "amat sangat cintanya kepada-Nya."
Bukan karena mereka selalu menangis
    dalam doa,
melainkan karena hati mereka tetap
    berpaling kepada-Nya
bahkan saat dunia menawarkan segala yang
    memikat.

Cinta semacam ini bukan api yang
membakar,
melainkan cahaya yang menuntun.

Bagi para pencari jalan (*sālik*),
cinta kepada Allah adalah luka yang manis.
Ia perih ketika jarak terasa,
namun justru itulah tanda kehidupan ruh.
Rindu menjadi ibadah,
gelisah menjadi doa tanpa kata.
Setiap sujud adalah pengakuan:
"Tanpa-Mu, aku hanyalah kehilangan arah."

Namun rahasia terbesar Al-Qur'an
bukanlah bahwa manusia mencintai Allah,
melainkan bahwa Allah lebih dahulu
mencintai manusia.
Ia mencintai mereka yang kembali setelah
tersesat,
yang membersihkan diri dari debu keakuan,
yang jatuh lalu bangkit dengan air mata.

Dalam cinta Ilahi, dosa bukan akhir,
melainkan pintu pulang.

Dalam cinta manusiawi pun,
Al-Qur'an menanamkan *mawaddah* dan
rahmah.
Cinta yang tidak sekadar berbunga di kata,
tetapi berakar dalam kesabaran.
Cinta yang tidak menuntut sempurna,
melainkan setia menemani dalam
ketidaksempurnaan.
Inilah cinta yang telah disentuh cahaya
Tuhan—
lembut, namun kuat menahan badai.

Tasawuf mengajarkan bahwa cinta sejati
akan mengikis "aku" sedikit demi sedikit.
Semakin dalam cinta kepada Allah,
semakin sunyi keinginan untuk dipuja.
Yang tersisa hanyalah kerelaan:
menjadi hamba yang ridha,
meski tak selalu mengerti jalan-Nya.

Pada akhirnya, cinta dalam Al-Qur'an
adalah perjalanan dari memiliki menuju
melepaskan,
dari mencari menuju ditemukan,
dari suara hati menuju diam yang penuh
makna.
Ia bukan akhir cerita,
melainkan awal perjumpaan.

Dan ketika kelak segala cinta dunia luruh,
yang tinggal hanyalah satu pengakuan
sunyi:
bahwa sejak awal,
kita tidak sedang mencari cinta,
melainkan sedang dicari oleh-Nya.

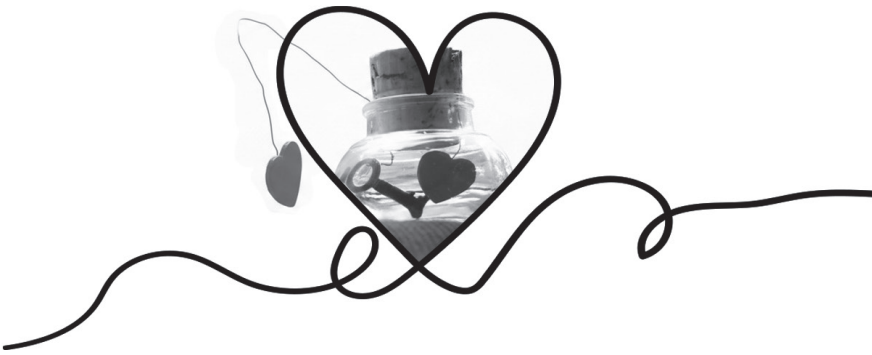

Dari *Hubb* ke *Wudd*: Al-Quran dan Perjalanan Cinta Menuju Tuhan

Al-Qur'an tidak berbicara tentang cinta dengan satu kata. Ia membentangkan spektrum makna, seakan ingin mengajarkan bahwa cinta bukan keadaan tunggal, melainkan perjalanan. Dua kata kunci yang paling sering muncul adalah *hubb* dan *wudd* (*mawaddah*).

Keduanya bukan sinonim semata, melainkan dua maqam cinta yang saling melengkapi.

Hubb: Cinta sebagai Kecenderungan Hati

Dalam tafsir, *hubb* dipahami sebagai mail *al-qalb*—kecenderungan batin yang kuat kepada sesuatu. Ia bersifat internal, emosional, dan seringkali spontan. Karena itu, Al-Qur'an menggunakan kata *hubb* baik untuk cinta yang mengangkat maupun yang menyesatkan:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ ...

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan... (QS Āl 'Imrān [3]: 14)

Ayat ini, dalam kacamata tafsir sufistik, bukanlah celaan terhadap cinta, melainkan

peringatan tentang sifatnya yang netral. *Hubb* adalah energi. Ia bisa menjadi jalan menuju Allah atau menjadi tirai yang menghalangi-Nya. Di sinilah tasawuf masuk sebagai seni untuk mengarahkan cinta, bukan mematikannya.

Al-Qur'an kemudian meninggikan *hubb* ketika objeknya adalah Allah:

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَشَدُّ حُبًّا لِّلّٰهِ

Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. (QS al-Baqarah [2]:165)

Menurut Al-Ghazali, *hubb* kepada Allah lahir dari ma'rifah. Semakin seseorang mengenal nikmat dan sifat-sifat Allah, semakin hatinya condong kepada-Nya. Namun *hubb*, karena bersifat batiniah, masih rentan terhadap klaim palsu. Seseorang bisa merasa men-

cintai Allah, tetapi belum tentu sanggup menaati-Nya.

Karena itu Al-Qur'an menurunkan ukuran objektif cinta:

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu..." (QS Āl 'Imrān [3]: 31)

Dalam tafsir, ayat ini menjadi koreksi atas cinta yang berhenti pada rasa. *Hubb* sejati menuntut transformasi hidup. Ia mengalir dari hati ke perilaku.

Wudd dan *Mawaddah*: Cinta yang Menampakkan Diri

Berbeda dengan *hubb*, *wudd* dan turunannya: *mawaddah*, menunjuk pada cinta

yang telah keluar dari batin dan menjadi tindakan. Para mufasir menjelaskan bahwa *wudd* adalah cinta yang tampak dalam sikap, ketulusan, dan keberpihakan nyata.

Allah Swt berfirman:

إِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمٰنُ وُدًّا

Sesungguhnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa cinta (wudd) mereka. (QS Maryam [19]: 96)

Dalam ayat ini, *wudd* bukan sesuatu yang diusahakan langsung, melainkan anugerah. Ketika iman dan amal saleh bertemu, Allah sendiri yang menanamkan cinta itu—di dalam hati manusia lain, bahkan di alam semesta.

Ibn 'Arabi membaca ayat ini sebagai tanda bahwa cinta sejati bersifat memancar. Ia tidak disimpan, tetapi memantul ke luar. Cinta yang telah menyatu dengan kehendak Ilahi akan dikenali, meski tanpa pengakuan.

Mawaddah juga menjadi fondasi relasi insani:

وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً

Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. (QS ar-Rūm [30]: 21)

Menurut tafsir, *mawaddah* di sini bukan sekadar rasa romantis, tetapi komitmen cinta yang stabil. Tasawuf memahaminya sebagai latihan menundukkan ego demi keutuhan relasi. *Mawaddah* adalah cinta yang bertahan ketika *hubb* melemah.

“Kebahagiaan bersama bukan dicari dengan kesempurnaan, melainkan dirawat dengan pengertian.”

Le bonheur partagé ne se recherche pas par la perfection, mais se nourrit plutôt par la compréhension.

Jalan Tasawuf

Tasawuf melihat perjalanan spiritual sebagai perpindahan dari *hubb* menuju *wudd*. Rumi menggambarkan *hubb* sebagai api rindu yang membakar, sementara *wudd* sebagai cahaya yang menghangatkan. Cinta tidak lagi meletup-letup, tetapi mengalir tenang dan memberi kehidupan.

Pada tahap *hubb*, seorang pencari dipenuhi kegelisahan dan rindu. Pada tahap *wudd*, ia dipenuhi ketenangan dan penerimaan. Di sinilah cinta menjadi ridha—mencintai Allah bukan karena apa yang diberikan-Nya, tetapi karena Dia memang layak dicintai.

Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah sendiri memiliki *wudd* kepada hamba-hamba-Nya:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS al-Baqarah [2]: 195)

Cinta Allah tidak berhenti pada kehendak, tetapi tampak dalam penjagaan, bimbingan, dan ampunan. Dalam bahasa tasawuf, inilah *wudd* Ilahi—cinta yang bekerja secara nyata dalam kehidupan seorang hamba.

Cinta yang Disempurnakan

Hubb adalah awal, dan *wudd* adalah kematangan. *Hubb* menggerakkan hati, sementara *wudd* meneguhkan langkah. *Hubb* bisa hadir tanpa komitmen, sedangkan *wudd* selalu melibatkan pengorbanan.

Maka cinta dalam Al-Qur'an bukanlah perasaan yang ditinggikan tanpa arah, melainkan jalan penyempurnaan jiwa. Ketika *hubb* dimurnikan oleh iman dan diwujudkan

dalam *wudd*, cinta berubah menjadi ibadah yang hidup.

Dan pada saat itu, seorang hamba tidak lagi bertanya apakah ia mencintai Allah, karena seluruh hidupnya telah menjadi jawabannya

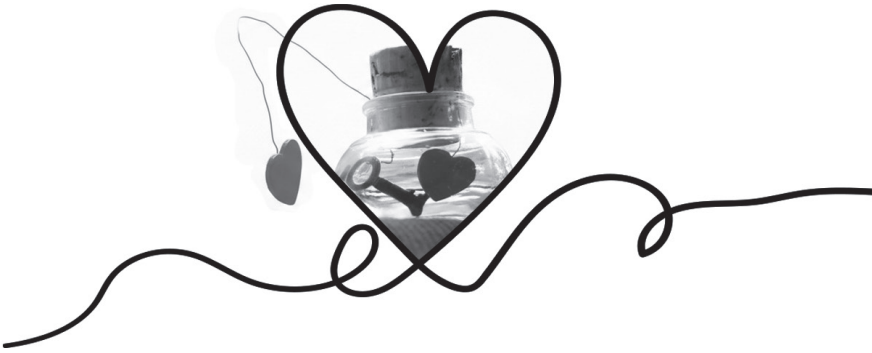

Tiga Putri di Pelataran Cahaya Waktu

Di pelataran cahaya waktu yang disinari
mentari
tiga putri cantik bermain dan menari
tertawa mereka jatuh satu per satu berseri
seperti kelereng surga yang kabur dari saku
hari

Putri tertua berdiri mengayomi
bukan paling keras, tapi paling dulu
mengerti
menjaga adik-adik yang belum mandiri
seperti bulan merawat bintang surgawi
agar tak saling bertabrakan di angkasa sunyi

Yang tengah pandai menyusun tawa ceria
yang bungsu gemar mencuri peluk penuh
arti
dan sang sulung… ah, ia telah mengerti diri
menjadi payung sebelum hujan
menghampiri

Kadang bertengkar soal giliran pelukan
hangat abi
namun damainya selalu datang lebih dini
lebih cepat dari jatuhnya air mata sunyi
karena cinta kalian enggan lama berselisih
hati

Bagi abi dan mama yang mencintai setiap hari

kalian bukan sekadar nama yang dipanggil tiap hari

melainkan doa yang berjalan penuh janji

kebanggaan yang tumbuh, dan harapan yang lestari.

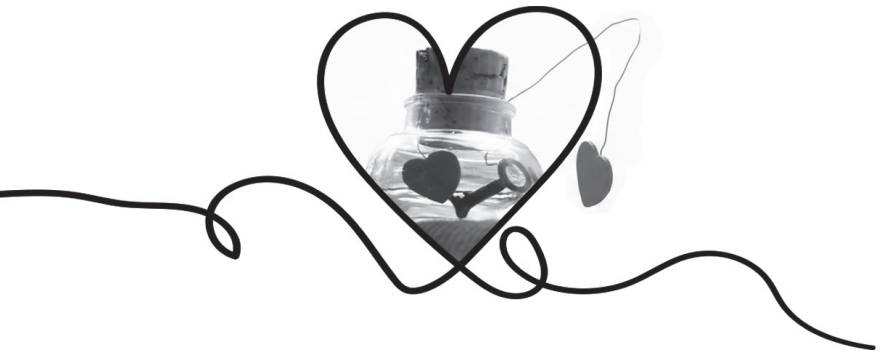

Keajaiban Pernikahan

Menikah itu seperti memasuki gerbang *Hogwarts School*, sekolah sihirnya Harry Potter, yang penuh keajaiban dan hal-hal luar biasa yang mengagetkan.

Pada salah satu pagi, sambil tidur-tiduran di sofa ruang tamu dan istri tercinta menyiapkan kopi dan sarapan pagi, tiba-tiba terlintas dalam pikiran *kok* saya bisa sampai pada tahap ini. Di rumah, walau kecil tapi

menyenangkan, anak-anak mulai melukis kehidupan mereka sendiri. Banyak negara telah kami jelajahi dan banyak hal yang—sebagaimana juga diharapkan orang lain—sudah kami raih. Dalam hati saya bertanya, *kok* semua ini bisa terjadi dalam kehidupan kami, dengan segenap rasa syukur pada Tuhan.

Banyak lagi keajaiban yang terjadi pada kami setelah pernikahan yang tidak pernah kami bayangkan, bahkan hal-hal yang tak berani kami bayangkan sebelumnya.

Sahabat saya, seorang pebisnis jual beli mobil *second*, khawatir untuk menikah karena keuntungan usahanya selama ini dia gunakan untuk membiayai orangtua dan adik-adiknya. Dia khawatir, dengan menikah, akan banyak beban tambahan yang tidak sanggup dia tanggung. Suatu saat, saya ngopi di kafe sederhana di samping *showroom* lapaknya. Dalam obrolan santai,

saya ceritakan keajaiban pernikahan. Saya lihat dia hanya *nyengir* tanpa menanggapi.

Selang beberapa waktu, saya mendengar kabar bahwa sahabat saya itu menikah. Dua tahun kemudian, saya berjumpa dengannya tanpa sengaja. Ketika itu, saya diundang ceramah di satu majelis dan sahabat saya itu duduk di antara jamaah. Setelah selesai ceramah, dia menemui saya dan menceritakan bahwa ia terprovokasi dengan perkataan saya tempo hari tentang pernikahan. Ia bercerita bahwa perusahaan tempat istrinya bekerja memerlukan penyewaan mobil, dan dari situ kemudian banyak pintu rezeki yang terbuka. Allah Swt berfirman:

وَاَنْكِحُوا الْاَيَامٰى مِنْكُمْ وَالصّٰلِحِيْنَ مِنْ عِبَادِكُمْ
وَاِمَآئِكُمْ ۗ اِنْ يَّكُوْنُوْا فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ ۗ وَاللّٰهُ
وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS an-Nūr [24]: 32)

Banyak sekali hal ajaib terjadi setelah pernikahan. Di antaranya, yang paling ajaib adalah kelahiran anak-anak dan kecintaan hati pada mereka. Riang tawa mereka adalah kebahagiaan kita, dan kesedihan mereka adalah derita kita. Hidup menjadi gairah dengan senda-gurau mereka, dan rumah menjadi hangat dengan tawa dan tangis mereka.

Seperti nenek-nenek dulu yang berkata bahwa setiap anak bawa rezekinya masing-

“Rumah yang tenang dibangun
bukan oleh kata-kata besar,
melainkan oleh sabar yang
diulang setiap hari.”

Un foyer paisible ne se construit
pas avec de grands mots, mais
avec de la patience répétée
chaque jour.

masing. Begitulah kehidupan pernikahan. Kekhawatiran sebagai alarm untuk mempersiapkan hal yang akan datang adalah kebaikan. Tapi jika kekhawatiran menimbulkan rasa takut untuk menyongsong masa depan maka itu adalah kekeliruan.

Saya percaya dan yakin seribu persen bahwa kehidupan pernikahan bukanlah hitungan matematis, tapi ruang sihir yang menghadirkan ragam keajaiban yang menakjubkan kita. Karena itu, menikahlah ketika Anda sudah punya calon, dan selamat datang di *Hogwarts School*, dunia sihir yang mengagetkan Anda.

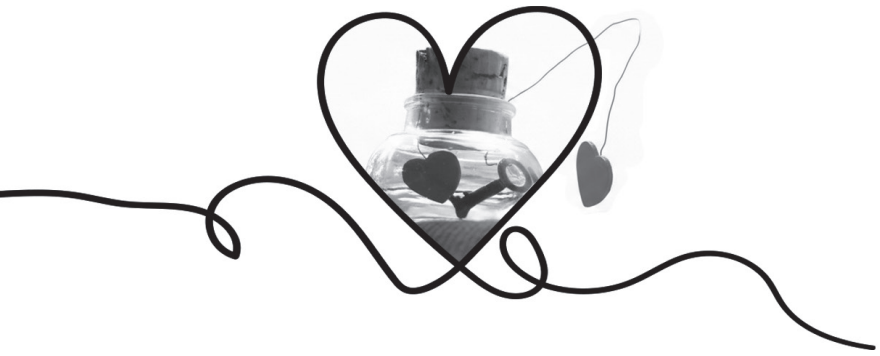

Kuculuk dan Bahasa Ajaib

Jauh dari negeri sambal dan nasi
lahirlah putri kecil berambut rapi
cantik, pintar, lucu tak tertandingi
keluarga memanggilnya kuculuk

Kuculuk pintar, itu sudah pasti
tapi lidahnya keliling bumi
bahasanya lompat sana-sini
seperti katak kecil minum kopi

Saat pulang kampung, semua berseri
Yai menunggu dengan hati berbunga
memeluk erat menumpahkan rasa
Rasa yang selama ini terpendam didiri

Ami bicara panjang lebar
tentang hidup, teman dan sekolah
Kuculuk mengangguk paling pintar
padahal yang dipahami cuma "terima kasih"

Ama berjalan bahagia menggandeng
langkahmu
Memamerkanmu dengan dada penuh
bangga
Namun ia terdiam ketika kau berkata
"Jurob boskun"
Kata asing yang membuatnya bingung
harus berbuat apa

Rumah pun ramai dengan salah paham
tapi tak ada yang jadi marah
sebab tiap kata yang tak sejalan
dibayar lunas dengan tawa yang pecah

Bahasa boleh beda-beda bunyi
kata boleh nyasar ke mana-mana
namun Kuculuk mengerti satu hal pasti
keluarga itu pulang…
dan cinta tak perlu kamus Bahasa

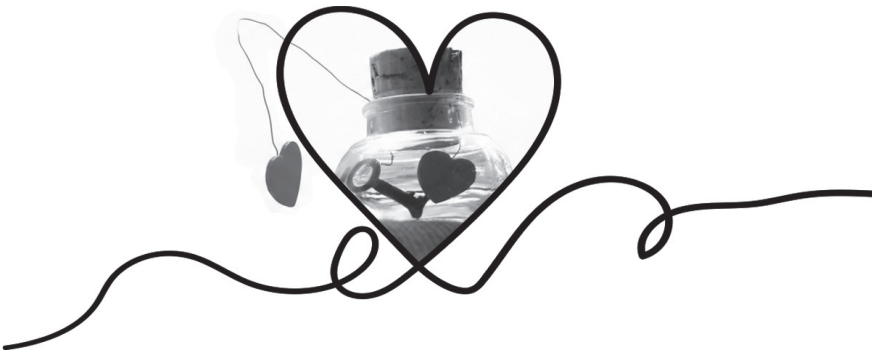

Pernikahan Sebagai *Mitsāqan Ghalīzhā*

Al-Qur'an tidak menyebut pernikahan dengan bahasa yang ringan. Ia tidak menamainya sekadar *'aqd* (kontrak), tidak pula hanya *zawāj* (pasangan), tetapi menyematkan istilah yang sarat bobot spiritual: ***mītsāqan ghalīzhā***—perjanjian yang kokoh sekaligus berat (QS an-Nisā' [4]: 21). Pilihan diksi

ini mengandung pesan teologis yang dalam: bahwa pernikahan bukan semata relasi sosial, melainkan peristiwa sakral yang melibatkan Tuhan sebagai saksi dan penjamin makna.

Dalam perspektif para sufi, istilah ini membuka horizon makna yang jauh melampaui fikih formal. Pernikahan dipahami sebagai **jalan spiritual**, **madrasah akhlak**, dan **cermin *tajalli* Ilahi**. Ia adalah ruang di mana cinta diuji, ego dilebur, dan tauhid dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Esai ini berupaya membaca *mītsāqan ghalīzhā* melalui dua lensa yang saling melengkapi: analisis filologis bahasa Al-Qur'an dan refleksi tasawuf klasik.

Mītsāq: Janji yang Disaksikan Tuhan

Secara etimologis, *mītsāq* (ميثاق) berasal dari akar kata: و-ث-ق (w-ts-q) yang bermakna kokoh, terikat kuat, terpercaya. Dari akar

ini, lahir kata *tsiqah* (kepercayaan) dan *watsīqah* (dokumen yang mengikat). Dalam penggunaan bahasa Arab klasik, *mītsāq* tidak menunjuk pada janji biasa, melainkan **janji yang diperkuat dengan sumpah, kesaksian,** dan **konsekuensi moral**.

Al-Qur'an hampir selalu menggunakan istilah *mītsāq* dalam konteks sakral dan vertikal: perjanjian Allah dengan para nabi (QS al-Ahzāb [33]: 7), perjanjian Allah dengan Bani Israil, dan perjanjian primordial manusia dengan Tuhan (*alastu bi rabbikum*). Maka, ketika istilah ini dilekatkan pada pernikahan, terjadi elevasi makna yang signifikan: akad nikah ditempatkan sejajar—secara moral—dengan perjanjian keagamaan yang paling fundamental.

Dalam pandangan tasawuf, hal ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya peristiwa jasmani, melainkan **ikatan ruhani yang berakar pada perjanjian azali**.

Ibn 'Arabi menyinggung makna ini ketika ia menyatakan bahwa ikatan sejati manusia terjadi sebelum tubuh, yakni pada level ruh:

المِيثَاقُ رَابِطَةٌ بَيْنَ الأَرْوَاحِ قَبْلَ الأَجْسَادِ

"*Mitsaq* adalah ikatan antarruh sebelum terikat dengan jasad."

Dengan demikian, pernikahan adalah aktualisasi historis dari ikatan metafisik. Pasangan hidup hadir bukan sekadar pilihan emosional, melainkan sebagai **amanah perjanjian** yang harus dijaga dengan kesadaran spiritual.

Ghalīzh: Beratnya Konsekuensi Cinta

Kata *ghalīzh* (غليظ) berasal dari akar kata: غ-ل-ظ (gh-l-zh) yang bermakna tebal, keras, berat, tidak lunak. Dalam bahasa Arab, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan

sesuatu yang sulit ditembus, tidak fleksibel, dan menuntut daya tahan. Lawan katanya adalah *lathīf* (lembut).

Pemilihan kata *ghalīzh* oleh Al-Qur'an sangat signifikan. Pernikahan tidak disebut sebagai perjanjian yang "indah" atau "agung" (*'azhīm*), tetapi sebagai perjanjian yang **berat**. Ini menandakan bahwa pernikahan bukan sekadar ruang romantisme, melainkan medan ujian eksistensial. Ia menuntut kesabaran, pengorbanan, dan kemampuan bertahan dalam ketidaksempurnaan.

Rumi menangkap hakikat ini secara puitis. Baginya, cinta sejati selalu mengandung kesulitan, karena ia menuntut kematian ego:

عشق آسان نمود اول ولی افتاد مشکل‌ها

Cinta mula-mula tampak mudah, tetapi kemudian muncullah segala kesulitan.

Kesulitan inilah yang dimaksud *ghilzhah*. Pernikahan menjadi berat bukan karena cinta gagal, tetapi karena cinta bekerja: membongkar ilusi diri, menyingkap kelemahan ego, dan memaksa manusia belajar memberi tanpa menguasai.

Mītsāqan Ghalīzhā: Perjanjian yang Mengikat dan Menguji

Ketika *mītsāq* dan *ghalīzh* disatukan, lahirlah konsep yang unik dalam Al-Qur'an: **perjanjian yang sakral sekaligus melelahkan**, suci sekaligus menuntut pengorbanan. *Mītsāqan ghalīzhā* bukan sekadar "perjanjian yang kuat", tetapi **janji yang mengikat jiwa dan mengujinya sepanjang hayat**.

Dalam tafsir sufistik, paradoks ini sangat bermakna. Kesucian janji (*mītsāq*) tidak menghapus kenyataan pahit kehidupan

(*ghalīzh*), dan beratnya ujian tidak meniadakan kesucian tujuan. Justru, spiritualitas pernikahan terletak pada **kemampuan menjaga adab Ilahi di tengah kerasnya realitas**.

Al-Ghazali memahami pernikahan sebagai *riyādhah an-nafs*—latihan spiritual yang konkret. Dalam *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, ia menegaskan bahwa rumah tangga adalah medan paling nyata untuk melatih kesabaran, keadilan, dan kasih sayang:

النِّكَاحُ سَبَبٌ لِتَهْذِيبِ النَّفْسِ وَكَسْرِ الشَّهْوَةِ

"Pernikahan adalah wahana untuk mendidik jiwa dan mematahkan dominasi hawa nafsu."

Dengan demikian, *mītsāqan ghalīzhā* adalah komitmen untuk tetap berakhlak bahkan ketika cinta emosional melemah; untuk tetap setia ketika perasaan goyah; dan untuk tetap adil ketika diri merasa lelah.

Pernikahan sebagai *Tajalli* Ilahi (Ibn 'Arabi)

Dalam kosmologi Ibn 'Arabi, cinta dan relasi bukanlah fenomena sekunder, melainkan pusat tajalli Ilahi. Ia bahkan menyebut pernikahan sebagai bentuk penampakan Tuhan yang paling sempurna dalam dunia inderawi:

فَإِنَّ النِّكَاحَ أَعْظَمُ تَجَلٍّ إِلَهِيٍّ فِي الصُّوَرِ الْحِسِّيَّةِ

"Pernikahan adalah *tajalli* Tuhan yang paling agung dalam rupa yang terindera."

Pasangan hidup, dalam pandangan ini, adalah ayat Tuhan yang hidup. Menjaga pernikahan berarti menjaga cermin tempat Tuhan menampakkan nama-nama-Nya: *Al-Wadūd*, *Ar-Rahīm*, dan *Al-Hakīm*. Pengkhianatan terhadap pernikahan bukan hanya

merupakan pelanggaran sosial, tetapi kegagalan menjaga amanah *tajalli*.

Pernikahan sebagai Peleburan Ego

Rumi memandang pernikahan sebagai ruang fana. Dua ego dipertemukan bukan untuk saling menguatkan kesombongan, tetapi untuk saling melebur. Dalam pernikahan, seseorang belajar mencintai tanpa menjadikan diri pusat segalanya.

تا کرد مرا تهی و پر کرد ز دوست

Ia mengosongkanku dari diriku, dan memenuhiku dengan Sang Kekasih.

Dalam konteks ini, *ghilzhah* pernikahan adalah rahmat terselubung: ia memaksa manusia keluar dari cinta yang posesif menuju cinta yang transenden.

Ia menulis dalam *Matsnawi*:

عشق آمد و شد چو خونم اندر رگ و پوست

تا کرد مرا تهی و پر کرد ز دوست

Cinta datang mengalir seperti darah dalam urat dan kulitku,

ia mengosongkanku dari diriku, dan memenuhiku dengan Sang Kekasih.

Dalam pernikahan, api cinta ini diuji setiap hari. Pasangan hidup menjadi cermin yang memperlihatkan cacat ego kita—kesombongan, kemarahan, tuntutan untuk selalu dimengerti. Di sinilah makna *ghilzhah* (kekokohan sekaligus berat) dari perjanjian itu terasa. Ia berat karena menuntut kematian ego secara berulang.

Bagi Rumi, pernikahan yang sejati adalah ketika dua "aku" perlahan larut menjadi "kita" yang diarahkan kepada Dia.

“Menjadi pasangan hidup
berarti belajar berjalan seiring,
meski langkah tak selalu
secepat yang diharapkan.”

Être un partenaire de vie, c’est
apprendre à marcher main dans
la main, même si le rythme n’est
pas toujours aussi rapide qu’on le
souhaiterait

Menjaga Janji di Hadapan Tuhan

Pernikahan sebagai *mītsāqan ghalīzhā* mengajarkan bahwa cinta sejati tidak diukur dari intensitas rasa, tetapi dari **kesetiaan pada janji di tengah perubahan rasa**. Ia adalah ibadah panjang, bukan seremoni singkat; jalan ma'rifah yang sunyi, bukan panggung romantisme.

Dalam pandangan para sufi, pernikahan yang berhasil bukan yang tanpa konflik, tetapi yang mampu mengubah konflik menjadi sarana penyucian jiwa. Di sanalah pernikahan menjadi saksi tauhid: bahwa dalam mencintai makhluk, manusia tetap setia kepada Tuhan.

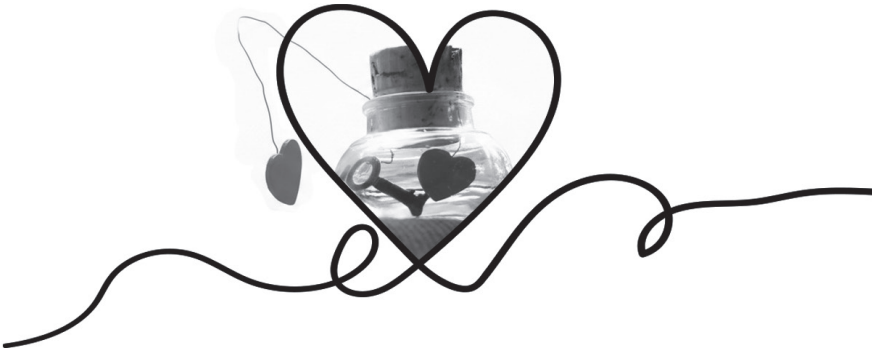

Putri yang Tumbuh di Banyak Langit

Dulu, kau putri kecilyang koper hidupmu
lebih sering terbuka daripada laci mainan
mengikuti langkah orang tuamu menyusuri
negeri-negeri jauh
tempat bahasa saling bertabrakan
seperti cahaya dikaca jendela bandara

Di bangku sekolah asing,
kau duduk di antara kulit yang beragam warnanya
mata yang menyimpan matahari berbeda
dan rambut yang membawa angin dari arah lain
kau belajar lebih dulu tentang perbedaan
sebelum sempat menghafal peta rumah

Kini, waktu seperti memutar ulang langkahmu
kembali bersekolah, berkumpul dengan wajah lintas negara
seolah masa kecilmu mengetuk pintu
dan berkata: selamat datang pulang

Tak lagi sekadar anak yang ikut berjalan
kau telah menjadi diri yang memilih tinggal

mengerti bahwa dunia bukan sekadar
    tempat singgah
melainkan ruang belajar, di mana
    keberagaman adalah bahasa ibu
yang diam-diam membesarkanmu.

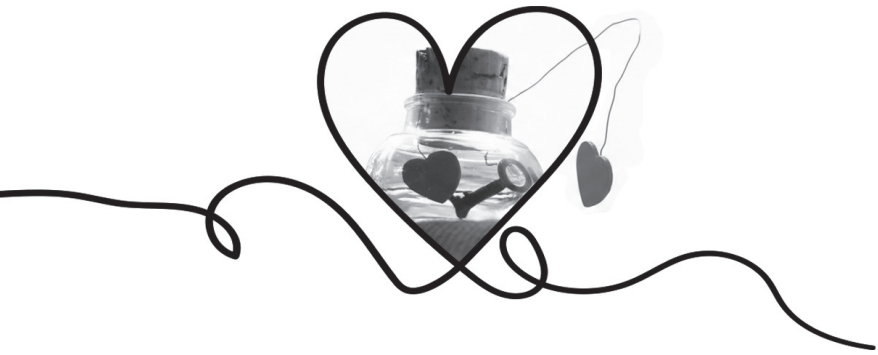

Pernikahan Sebagai *Tajalli* Cinta Ilahi[3]

Pernikahan sebagai Ayat, bukan Sekadar Akad

Allah Swt berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS ar-Rūm [30]: 21)

Pernikahan dalam Al-Qur'an tidak ditempatkan semata sebagai kewajiban sosial atau instrumen legal. Ia disebut **āyah**—tanda. Dalam bahasa Al-Qur'an, ayat adalah sesuatu yang menunjuk melampaui dirinya sendiri. Maka, pernikahan bukan tujuan akhir, melainkan **penunjuk menuju makna yang lebih dalam**: makna tentang manusia, cinta, dan Tuhan.

Kaum sufi membaca ayat ini bukan hanya dengan nalar tafsir, tetapi dengan **mata hati**.

Mereka melihat pernikahan sebagai **tajallī**, penampakan cinta Ilahi dalam bentuk relasi manusia.

Dari *Min Anfusikum*: Kesatuan Asal dan Rahasia Wujud

Frasa *min anfusikum azwājan* menyimpan kedalaman ontologis. Pasangan diciptakan dari "diri kalian sendiri", bukan dari sesuatu yang asing. Dalam perspektif Ibn 'Arabī, ini adalah isyarat halus tentang **kesatuan asal wujud**.

Ia menulis dalam *Fushush al-Hikam*:

فَإِنَّ الْحُبَّ إِنَّمَا يَكُونُ عَنِ الْمُشَاكَلَةِ، وَإِنَّمَا يُحِبُّ الإِنْسَانُ نَفْسَهُ فِي غَيْرِهِ

"Cinta itu hanya terjadi karena keserupaan; dan sesungguhnya manusia

mencintai dirinya sendiri dalam diri yang lain."

Pernikahan, dalam cahaya ini, adalah perjumpaan dua jiwa yang berasal dari satu sumber. Ketertarikan bukan sekadar aspek biologis atau psikologis, melainkan **getaran ontologis**—kerinduan wujud untuk kembali mengenali asalnya.

Sakinah: Diamnya Jiwa setelah Riuh Ego

Tujuan penciptaan pasangan adalah *litaskunū ilaihā*—agar kalian menjadi tenang. Kata *sakan* berarti diam setelah gerak, tenang setelah guncang. Dalam tasawuf, *sakīnah* adalah **ketenangan eksistensial**, bukan sekadar kenyamanan emosional.

Al-Ghazali menulis dalam *Ihyā' 'Ulūmiddīn*:

سُكُونُ النَّفْسِ لَا يَكُونُ إِلَّا بِانْقِطَاعِهَا عَنِ التَّعَلُّقِ بِغَيْرِ اللهِ

"Ketenangan jiwa tidak akan terwujud kecuali dengan terputusnya ketergantungannya pada selain Allah."

Maka, pernikahan yang melahirkan *sakinah* bukanlah pernikahan yang menjadikan pasangan sebagai "tuhan kecil", melainkan pernikahan yang **mengarahkan cinta kepada Yang Mahakekal**. Pasangan bukan sumber ketenangan, tetapi **jembatan menuju ketenangan**.

Mawaddah: Api Cinta yang Membakar Keakuan

Allah menanamkan *mawaddah* di antara pasangan. Para mufasir menyebutnya sebagai cinta yang tampak, aktif, dan penuh gairah.

Namun bagi kaum sufi, *mawaddah* adalah **api transformasi**.

Rumi berkata dalam *Matsnawī*:

عشق آتشی است که چون در جان افتد

هر چه جز معشوق، همه بسوزد

Cinta adalah api; ketika ia jatuh ke dalam jiwa,

ia membakar segala sesuatu selain Sang Kekasih.

Dalam pernikahan, api ini membakar ego: keakuan, dominasi, dan tuntutan untuk selalu benar. *Mawaddah* adalah cinta yang **menggerakkan**, yang membuat seseorang rela kehilangan demi yang dicintai.

Ibn 'Arabi bahkan menyebut cinta sebagai agama terdalam manusia:

أَدِينُ بِدِينِ الْحُبِّ أَنَّى تَوَجَّهَتْ رَكَائِبُهُ فَالْحُبُّ دِينِي وَإِيمَانِي

"Aku beragama dengan agama cinta; ke mana pun kafilahnya bergerak, di sanalah agamaku dan imanku."

Rahmah: Cinta yang Bertahan dalam Kefanaan

Jika mawaddah adalah api, maka rahmah adalah **cahaya yang menetap**. Rahmah lahir ketika gairah melemah, ketika usia bertambah, ketika manusia saling melihat luka dan keterbatasan.

Al-Ghazali menulis:

الرَّحْمَةُ هِيَ ثَمْرَةُ مَعْرِفَةِ الضَّعْفِ وَالْفَقْرِ

"Rahmah adalah buah dari kesadaran akan kelemahan dan kefakiran."

Dalam pernikahan, rahmah menjadikan cinta tidak lagi bersyarat pada kesempurnaan. Ia adalah cinta yang memeluk ketidaksempurnaan, yang bertahan bukan karena rasa, tetapi karena **kesadaran spiritual**.

Pernikahan sebagai *Tajallī* Nama-Nama Allah

Dalam kosmologi Ibn 'Arabi, alam semesta adalah medan *tajallī* Nama-nama Allah. Pernikahan, sebagai relasi paling intim, adalah ***tajallī* yang paling jelas** dari Nama *Al-Wadūd* (Yang Maha Mencinta) dan *Ar-Rahmān* (Yang Maha Pengasih). Ia menulis:

فَمَا ظَهَرَ اللَّهُ فِي شَيْءٍ أَتَمَّ مِنْ ظُهُورِهِ فِي النِّكَاحِ

"Allah tidak menampakkan diri-Nya dalam sesuatu yang lebih sempurna daripada penampakan-Nya dalam pernikahan."

Maka, pernikahan bukan hanya ibadah sosial, tetapi **ruang penyaksian Ilahi**.

Tafakkur: Kesadaran sebagai Penutup Ayat

Ayat ini ditutup dengan *li qaumin yatafakkarūn*. Artinya, makna pernikahan hanya terbuka bagi mereka yang **merenung**. Tanpa *tafakkur*, pernikahan bisa menjadi hijab; dengan *tafakkur*, ia menjadi jalan ma'rifat.

Rumi mengingatkan:

بسیار کسان نماز کردند و روزه گرفتند

لیک از عشق بی‌خبر ماندند

Banyak orang shalat dan berpuasa, tetapi tetap asing dari cinta.

Demikian pula pernikahan: ia bisa kosong dari makna bila tidak dihidupkan dengan kesadaran ruhani.

Pernikahan sebagai Jalan Pulang

Dalam pandangan tasawuf, pernikahan bukan akhir perjalanan cinta, melainkan **latihan mencinta secara benar**. Ia adalah madrasah ruhani, tempat manusia belajar keluar dari dirinya, agar suatu hari mampu keluar sepenuhnya menuju Allah.

Ketika *sakinah* menjadi dasar, *mawaddah* menjadi nyala, dan *rahmah* menjadi cahaya, maka pernikahan menjelma menjadi **ayat yang hidup**, dibaca bukan dengan mata, tetapi dengan kesetiaan; bukan dengan kata, tetapi dengan pengorbanan.

Di sanalah dua insan saling menemukan—dan melalui satu sama lain, **menemukan Tuhan**.

Sayap-sayap Cinta

Ia mengepak membawamu ke angkasa
melintas awan melukis angan
membentang dalam birunya angkasa

Cakrawala nafas sukma
orkestra bagi setiap tetes asmara
berhembus masuk dalam jiwa
mengokohkan setiap kepak

Sayap-sayap akan membawamu
terbang lebih tinggi dan jauh
menuju tempatmu berlabuh

Terbang lah terbang
karena langit tak pernah berbatas

Terbanglah terbang
Karena cinta adalah tarikan nafas

Terbanglah terbang
hanya pada puncak akan kau tatap
keindahan

Jangan pernah meragukan cinta
kekuasannya dari Yang Maha Cinta
sejuta rasa telah ia hidangkan
dalam nikmat yang tak pernah kau
bayangkan

Biarkan ia membasuh sayapmu
pada setiap lelah yang kau rasakan
karena ia tak kan meninggalkanmu
selama engkau terus terbang bersama-
Nya.

Pernikahan al-Asmā'

Dalam pandangan Ibn 'Arabi, tidak ada realitas yang berdiri sendiri. Segala yang ada adalah hasil pertemuan, pertautan, dan

perkawinan makna-makna Ilahi. Dunia bukanlah benda mati, melainkan ruang *tajalli*—tempat nama-nama Allah (*al-asmā' al-husnā*) saling berjumpa, berinteraksi, dan melahirkan wujud. Dari horizon inilah Ibn 'Arabi memaknai pernikahan bukan sekadar institusi sosial atau ikatan biologis, tetapi **peristiwa kosmik**: pernikahan antarnama-nama Tuhan—***nikāh al-asmā'***.

Nama-nama Allah tidak berdiri sendiri. Setiap Nama menuntut yang lain agar maknanya sempurna. *Al-Qābidh* merindukan *Al-Bāsith*, *Al-Jalāl* memanggil *Al-Jamāl*, dan *Al-Hakīm* tidak berbuah tanpa *Ar-Rahīm*. Kerinduan ini bukan kekurangan, tetapi kesempurnaan yang ingin menampakkan diri. Maka terjadilah *nikāh* di antara Nama-Nama.

Dari pernikahan itu lahirlah bentuk, dan dari bentuk lahirlah makna, dan dari makna lahirlah pengenalan.

Ketahuilah, wahai pencari, bahwa tidak satu pun makhluk memanifestasikan satu Nama saja. Setiap yang ada adalah anak dari dua atau lebih Nama yang saling berpelukan dalam cahaya *tajalli*.

Pernikahan manusia, dalam kosmologi Ibn 'Arabi, hanyalah cermin kecil dari pernikahan besar yang terus berlangsung dalam struktur wujud. Ia menegaskan bahwa Allah dikenal melalui Nama-nama-Nya. Zat Ilahi pada dirinya tidak terjangkau, tetapi Dia "menampakkan diri" melalui *asmā'*. Setiap nama membawa sifat, tuntutan, dan relasi tertentu. Tidak satu pun nama bekerja sendirian.

Dalam *Al-Futūhāt al-Makkiyyah*, Ibn 'Arabi menyatakan bahwa realitas tercipta karena **relasi antarnama**:

فَالْكَوْنُ كُلُّهُ نِتَاجُ تَزَاوُجِ الْأَسْمَاءِ الْإِلَهِيَّةِ

> "Seluruh alam semesta adalah hasil dari perkawinan nama-nama Ilahi."

Nama *Al-Qābidh* tidak bermakna tanpa *Al-Bāsith*; *Al-Jalāl* tidak sempurna tanpa *Al-Jamāl*; *Al-Hakīm* bekerja bersama *Ar-Rahīm*. Ketegangan, keseimbangan, dan harmoni wujud lahir dari **perkawinan sifat-sifat Ilahi** ini. Maka, pernikahan dalam arti terdalam bukanlah soal tubuh semata, tetapi **prinsip ontologis** yang membuat keberadaan mungkin.

Makna Nikāh dalam Kosmologi Ibn 'Arabi

Kata *nikāh* dalam bahasa Ibn 'Arabi tidak direduksi pada relasi biologis. Ia menunjuk pada **pertemuan aktif antara dua prinsip yang melahirkan makna baru**. Dalam konteks *al-asmā'*, *nikāh* adalah interaksi kreatif antara nama-nama Tuhan yang melahirkan bentuk-bentuk wujud.

Ibn 'Arabi menulis:

النِّكَاحُ سِرٌّ جَارٍ فِي جَمِيعِ الْمَوْجُودَاتِ

"Pernikahan adalah rahasia yang mengalir dalam seluruh yang ada."

Dengan demikian, kosmos adalah "anak" dari pernikahan *al-asmā'*. Setiap makhluk merepresentasikan kombinasi nama-nama tertentu. Tidak ada makhluk yang memanifestasikan satu nama saja; semuanya adalah hasil perkawinan makna Ilahi.

Manusia sebagai Cermin Pernikahan al-Asmā'

Manusia, bagi Ibn 'Arabi, adalah makhluk paling sempurna (*al-insān al-kāmil*) karena ia menghimpun seluruh nama Tuhan. Namun, potensi ini tidak selalu aktual. Ia

baru menjadi nyata melalui relasi—terutama relasi pernikahan.

Dalam relasi suami-istri, Ibn 'Arabi melihat pertemuan dua konfigurasi *asmā'*. Seseorang mungkin lebih dominan memanifestasikan *Al-Jalāl*, yang lain *Al-Jamāl*; yang satu *Al-Hakīm*, yang lain *Al-Wadūd*. Pernikahan adalah ruang **saling melengkapi *tajalli***.

Karena itu, Ibn 'Arabi menyebut pernikahan sebagai *tajalli* tertinggi dalam dunia inderawi:

فَإِنَّ النِّكَاحَ أَعْظَمُ تَجَلٍّ إِلَهِيٍّ فِي الصُّوَرِ الْحِسِّيَّةِ

"Pernikahan adalah tajalli Tuhan yang paling agung dalam rupa yang terindera."

Cinta kepada pasangan, dalam kesadaran ini, tidak berhenti pada makhluk, tetapi menembus kepada Tuhan yang menampakkan diri melalui makhluk tersebut.

Mengapa nama-nama Tuhan "menikah"? Jawaban Ibn 'Arabi adalah cinta. Tuhan mencintai untuk dikenal (*hubb at-ta'arruf*). Cinta Ilahi inilah yang menggerakkan *tajalli* dan pernikahan *al-asmā'*.

Pernikahan manusia menjadi sahih secara spiritual ketika ia berpartisipasi dalam cinta kosmik ini. Ketika suami dan istri saling mencintai bukan karena kepemilikan, tetapi karena pengenalan (*ma'rifah*), maka cinta itu menjadi jalan menuju Tuhan. Ibn 'Arabi bahkan menyatakan bahwa cinta kepada manusia bisa menjadi bentuk cinta tertinggi kepada Allah—jika dilihat sebagai *tajalli*-Nya.

Dalam terang Ibn 'Arabi, krisis pernikahan sering kali bukan karena kurang cinta, tetapi karena **kehilangan kesadaran tajalli**. Pasangan dilihat semata sebagai ego lain, bukan sebagai cermin nama Tuhan. Ketika

satu nama ingin mendominasi—misalnya *Al-Qādir* tanpa *Al-'Adl*, atau *Al-Jalāl* tanpa *Ar-Rahmah*—harmoni pernikahan runtuh.

Pernikahan *al-asmā'* menuntut *tawāzun* (keseimbangan). Ia bukan tentang siapa yang menang, tetapi bagaimana nama-nama Tuhan terpelihara dalam relasi.

Dalam perspektif Ibn 'Arabi, pernikahan bukan penghalang spiritual, tetapi **jalan tercepat menuju ma'rifah**—jika dijalani dengan kesadaran. Melalui pasangan, seseorang belajar mengenali sifat Tuhan yang tidak ia miliki; melalui konflik, ia mengenali keterbatasan egonya; melalui cinta, ia mencicipi rahasia wujud.

Pernikahan *al-asmā'* adalah ibadah sunyi:
melihat Tuhan dalam yang dicintai,
mencintai tanpa menguasai,
dan menjaga *tajalli* tanpa merusaknya.

Pernikahan, dalam pandangan Ibn 'Arabi, bukan hanya pertemuan dua manusia, tetapi **peristiwa kosmik tempat nama-nama Tuhan saling berjumpa**. Ia adalah laboratorium tauhid: di sanalah keesaan Tuhan diuji dalam pluralitas relasi.

Barangsiapa melihat pasangannya hanya sebagai manusia, ia berhenti pada bentuk. Barangsiapa melihat pasangannya sebagai tajalli *al-asmā'*, ia melangkah menuju makna.

Di sanalah pernikahan menjadi doa yang hidup, dan cinta menjadi jalan pulang menuju Yang Maha Esa.

Pernikahan adalah rahasia yang mengalir dalam urat wujud, dan hukum yang bekerja dalam diam sejak sebelum ada bumi dan langit. Sebab sebelum ada Adam dan Hawa, telah ada pernikahan. Sebelum ada kata dan suara, telah ada pertautan makna. Dan sebelum dikenal yang banyak, telah

"Rumah tangga yang diberkahi
bukan yang tanpa ujian,
melainkan yang selalu kembali
kepada Allah di setiap ujian."

Une famille bénie n'est pas celle qui est exempte d'épreuves, mais celle qui se tourne toujours vers Allah dans chaque épreuve.

berlangsung perjumpaan Nama dengan Nama. Maka alam ini lahir dari pernikahan *al-asmā'*.

Nama-nama Allah tidak berdiri sendiri. Setiap Nama menuntut yang lain agar maknanya sempurna. *Al-Qābidh* merindukan *Al-Bāsith*, *Al-Jalāl* memanggil *Al-Jamāl*, dan *Al-Hakīm* tidak berbuah tanpa *Ar-Rahīm*. Kerinduan ini bukan kekurangan, tetapi kesempurnaan yang ingin menampakkan diri.

Maka terjadilah *nikāh* di antara Nama-Nama.

Dari pernikahan itu lahirlah bentuk,
dan dari bentuk lahirlah makna,
dan dari makna lahirlah pengenalan.

Ketahuilah, wahai pencari, bahwa tidak satu pun makhluk memanifestasikan satu Nama saja. Setiap yang ada adalah anak dari

dua atau lebih Nama yang saling berpelukan dalam cahaya *tajalli*.

Nikāh bukanlah milik manusia. Ia adalah hukum yang mendahului manusia. Ia adalah rahasia yang menggerakkan segala yang berpasang-pasangan, bahkan apa yang tampak tunggal.

Nikāh adalah pertemuan daya memberi dan daya menerima,
daya menyingkap dan daya menutupi,
daya memerintah dan daya menaati.

Maka langit menikah dengan bumi,
waktu menikah dengan kejadian,
dan makna menikah dengan huruf.

Dan manusia—wahai engkau yang mengira dirimu pusat—hanyalah satu ayat kecil dari kitab pernikahan yang luas ini.

Manusia diciptakan sebagai cermin yang menghimpun seluruh Nama. Namun cermin itu buram sebelum disentuh oleh yang lain. Sebab engkau tidak akan mengenal *Al-Halīm* dalam dirimu hingga engkau diuji oleh kemarahan yang bukan milikmu. Engkau tidak akan menyaksikan *Al-Wadūd* hingga engkau mencintai yang tidak selalu membalas cintamu.

Maka Allah menjadikan bagi manusia
pasangan,
agar Nama-Nama-Nya saling berjumpa
dalam diri keduanya.

Suami dan istri bukan dua ego yang
bersaing,
tetapi dua peta tajalli yang saling
melengkapi.

Barangsiapa melihat pasangannya sebagai
lawan, ia melihat dengan mata *nafs*.

Barangsiapa melihat pasangannya sebagai ayat, ia melihat dengan mata Tuhan.

Cinta bukan tujuan pernikahan, tetapi jalannya. Tujuannya adalah penyaksian. Ketika engkau mencintai, jangan berhenti pada rupa, sebab rupa akan berubah. Carilah Nama yang sedang menampakkan diri melalui rupa itu.

Jika engkau mencintai kelembutannya, engkau sedang menyaksikan *Al-Lathīf*. Jika engkau bersabar atas kekerasannya, engkau sedang berdiri di hadapan *Al-Jalīl*. Jika engkau memaafkan, engkau telah masuk ke hadirat *Al-Ghafūr*.

Maka pernikahan adalah *mi'rāj* yang turun ke bumi:
naik dalam makna,
turun dalam bentuk.

Ketahuilah, wahai pencari, bahwa pernikahan disebut *ghalīzh* bukan untuk menakut-nakuti, tetapi untuk menyadarkan. Sebab Nama-Nama tidak menampakkan diri kecuali melalui tekanan dan tarikan.

Tidak ada *Ash-Shabūr* tanpa kesulitan.
Tidak ada *Al-'Adl* tanpa konflik.
Tidak ada *Al-Hakīm* tanpa luka yang dipahami.

Barangsiapa lari dari beratnya pernikahan, ia lari dari sebagian Nama Tuhannya.

Ketahuilah bahwa anak dari pernikahan bukan hanya daging dan darah. Ada anak-anak makna yang lahir dalam sunyi: kesabaran, kedewasaan, kebijaksanaan, dan pengenalan.

Ada pernikahan yang melahirkan tubuh,
dan ada pernikahan yang melahirkan
cahaya.

Berbahagialah mereka yang melahirkan
makna, meski rahimnya kosong.

Pernikahan *al-asmā'* adalah doa yang
berjalan di atas kaki.
Ia adalah zikir yang berbicara dengan
bahasa keseharian.
Ia adalah tauhid yang diuji dalam
perbedaan.

Barangsiapa melihat pasangannya dan lupa
kepada Allah, ia telah terhijab oleh bentuk.
Barangsiapa melihat Allah dalam
pasangannya, ia telah sampai kepada
makna.

Maka menikahlah—jika engkau menikah—
dengan niat menjaga *tajalli*,
bukan menguasai bentuk.

Sebab cinta yang sejati
bukan ingin memiliki,
tetapi ingin menyaksikan.

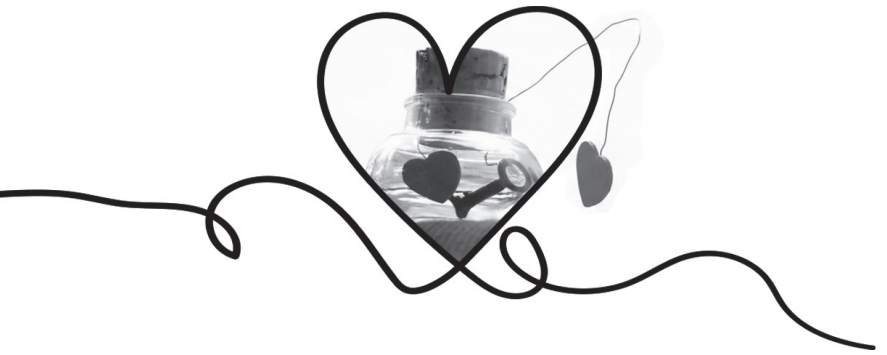

Di Batas Langkah dan Restu

Putri kecilku,
tatkala angin pagi bersujud di halaman
dan mentari menahan sinarnya
sedikit nasihat agar jatuh perlahan ke hatimu.

Engkau akan berumah tangga
mengabdilah dengan kasih dan setia
bukan tunduk yang mematahkan jiwa
melainkan cinta yang tahu adab dan bahasa.

Ego itu api kecil dalam dada
jika dibiarkan ia membakar bahagia
padamkan ia dengan sabar dan rela
karena rumah dibina oleh dua hati
yang saling memahami rasa.

Putri kecilku,
Berbahagialah dengan saling berbagi
baik duka maupun rezeki
karena hari akan ringan dilalui
jika langkah seiring sejiwa di hati.

Tuntunlah satu sama lain ke jalan Ilahi Rabbi
jadikan rumah tempat belajar suci
biarlah waktu dan malam menjadi saksi
bahwa iman dan cinta tumbuh serasi.

Doa yang tak putus senantiasa memayungi
Semoga sakinah mawaddah wa rahmah
semoga engkau istiqamah menjaga amanah
hingga pulang menghadap Allah Yang Esa.

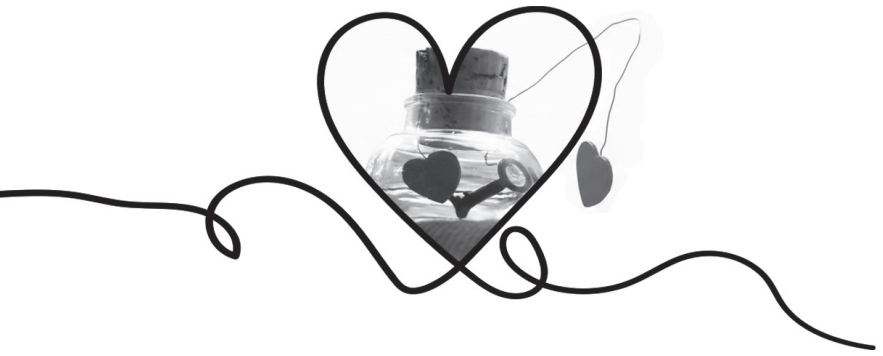

Langit dan Bumi

Sachiko Murata penulis yang sangat saya kagumi, perempuan asli Jepang namun lama belajar filsafat di Iran, bersama suaminya William Chittick, peneliti papan atas karya-karya Ibn 'Arabi. Dalam karyanya, *The Tao of Islam*, sebuah karya spektakuker, ia mengutip Nasafi dalam menggambarkan relasi langit dan bumi.

"Langit adalah sesuatu yang tinggi dan memberikan limpahan pada satu tingkat di bawahnya. Pelimpahan ini mungkin berasal dari dunia materi jasmani dan dari dunia ruh-ruh. Bumi adalah sesuatu yang relatif rendah dan menerima limpahan dari satu tingkat di atasnya. Penerima limpahan ini mungkin termasuk dalam dunia materi jasmani atau dunia ruh-ruh. Jadi, satu benda bisa jadi langit dan juga bumi.

Meskipun langit adalah pelimpah dan bumi adalah penerima limpahan, tingkat bumi di atas tingkatan langit. Jadi, Hawa berada di atas Adam. Namun tidak pernah ada waktu ketika tidak ada langit dan tidak ada bumi, sehingga tingkat bumi berada di atas tingkat langit."

Relasi kosmos di antara keduanya adalah relasi yang terikat dan tak terpisahkan. Memberi dan menerima, mencurahkan dan

menumbuhkan, melimpahkan dan menghidupkan.

Relasi ini, bagi Sachiko, adalah relasi Yin dan Yang, antara Jalal dan Jamal, antara Maskulinitas dan Feminimitas. Keduanya merupakan pasangan abadi yang tak mungkin terpisahkan. Menyebut yang satu pasti akan menyebutkan yang lain.

Demikianlah relasi Suami dan Istri, langit merepresentasikan seorang suami yang mencurahkan dan Istri sebagai rahim yang menerima. Bumi menampung curahan dan dengan lahannya yang subur menumbuhkan dan menghidupkan; menyediakan apa pun yang diperlukan bagi kehidupan, demikian juga Rahim yang menampung dan memberikan apa pun bagi benih agar dapat hidup dan tumbuh.

Langit menggambarkan keperkasaan suami dan bumi menggambarkan kelem-

butan istri. Langit seperti suami melindungi dan menenteramkan. Bumi bagaikan istri memberikan cinta dan kedamaian.

Langit bagaikan suami yang memeluk dan bumi bagaikan istri yang dipeluk. Keduanya menari dalam pusaran cinta sehingga menghasilkan anak-anak kehidupan seperti yang sering digambarkan Al-Qur'an sebagai segala yang berada di antara keduanya.

لَهٗ مَا فِی السَّمٰوٰتِ وَمَا فِی الْاَرْضِ وَمَا بَیْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرٰی

Milik-Nyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah. (QS Thāhā [20]: 6)

Relasi Suami dan Istri tidak sekadar relasi relatif, tetapi juga relasi hakiki. Ikatan keduanya adalah ikatan kosmik. Ketika akad

Pernikahan sebagai Penyatuan Jiwa
(*Ittihād al-Arwāh*)

از عشق، جان‌ها یک‌دگر را می‌شناسند

نه از زبان، بلکه از رازِ درون

Dari cinta, jiwa saling mengenali,
bukan melalui lidah,
melainkan lewat rahasia terdalam.

Bagi Rumi, pernikahan sejati terjadi sebelum kata-kata, sebelum akad formal. Ia adalah perjumpaan dua jiwa yang telah saling mengenal dalam wilayah ruhani. Maka menikah bukan sekadar menyatukan dua tubuh, melainkan dua rahasia (*asrār*) yang dipertemukan oleh cinta.

dilangsungkan di antara keduanya maka para malaikat menyanjung mereka dan Nabi Muhammad saw bersumpah bahwa mereka adalah pengikutnya dan berlepas dari siapa pun yang tak mau terliputi dalam tirai pernikahan. Karenanya perceraian di anggap perbuatan terkutuk sekalipun diperkenankan.

Keduanya terikat dalam ikatan sejati dan masing-masing menjalin kesatuan ruhaniah yang akan membawa keduanya dalam relasi abadi hingga puncak kehidupan di akhirat. Bagi Islam, prosesi akad merupakan pengikat relasi di antara suami dan istri adalah prosesi paling sakral yang menggetarkan Arasy Tuhan karena telah terjadi ikatan kosmik langit dan bumi.

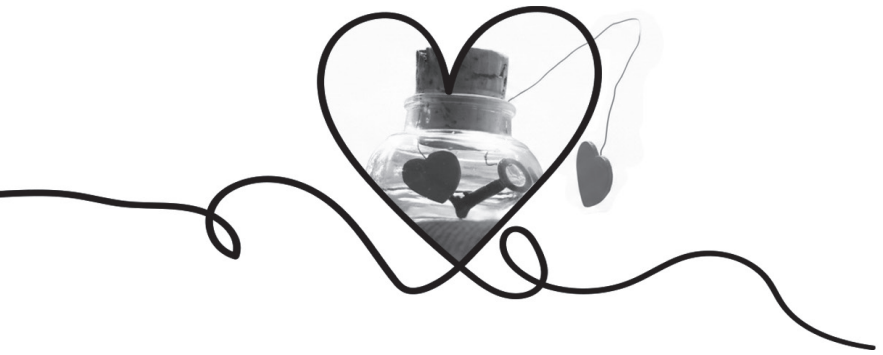

Amanah di Tanganmu

Pada hari yang berbahagia ini
abi menyerahkan sebuah amanah
bukan emas, bukan harta
melainkan putri kecil
yang sejak dulu dijaga oleh doa

Ia tumbuh di bawah kasih dan peluk
kini berjalan menuju hidup bersamamu
Jagalah ia sebagaimana langit
menjaga bulan agar tak kehilangan cahaya

Jadilah imam yang menuntun dengan sabar
bukan dengan suara tinggi
melainkan dengan langkah yang lebih dulu
menuju sajadah

Peliharalah sholatmu
karena di sanalah rumahmu berdiri
Bila imanmu tegak
maka keluargamu akan teduh

Tetaplah berjalan di jalan yang diridhai Allah
meski pelan, meski lelah
Istiqamah itu bukan tentang sempurna
melainkan setia kembali kepada-Nya.

Kami menitipkan putri yang sangat dicintai
dan melepasnya dengan doa
semoga amanah ini engkau jaga
dalam kehidupan yang *sakīnah, mawaddah* dan *rahmah.*

Pasangan sebagai Cermin Tuhan

تو آینهٔ منی، من آینهٔ تو
هر دو در این عشق، گم و پیدا

Engkau cerminku, dan aku cerminmu,
keduanya hilang dan tampak
dalam cinta yang satu.

Dalam banyak bait *Matsnawī*, Rumi menggambarkan relasi suami-istri sebagai cermin timbal balik. Dalam pernikahan, seseorang belajar melihat dirinya—kekurangan, luka, dan cahaya—melalui pasangan. Maka pernikahan adalah madrasah ma'rifat, tempat ego dilebur.

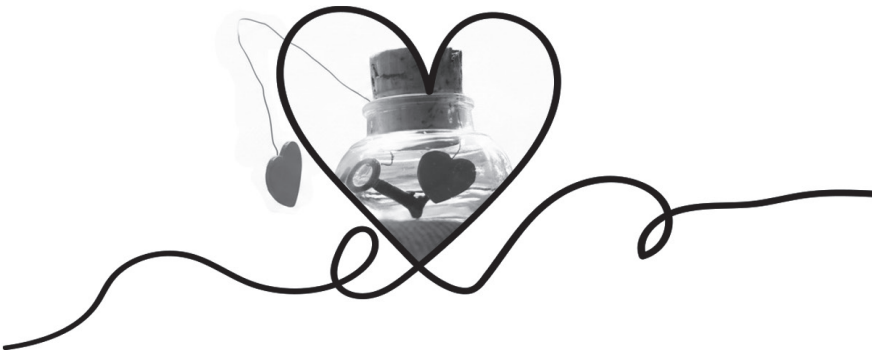

Pernikahan Tarekat Menuju Tuhan

Bagi Islam manusia dalam kehidupan ini melakukan perjalanan menuju Tuhan. Mengapa? Karena Tuhan adalah puncak kesempurnaan, keindahan, kemutlakan. Allah Swt berfirman:

يَآَيُّهَا الْاِنْسَانُ اِنَّكَ كَادِحٌ اِلٰى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلٰقِيْهِۚ

Wahai manusia, sesungguhnya engkau telah bekerja keras menuju (pertemuan dengan) Tuhanmu. Maka, engkau pasti menemui-Nya. (QS al-Insyiqāq [84]: 6)

Setiap manusia secara fitrah mengejar kesempurnaan tersebut dengan beragam cara. Islam memberikan tuntunan, baik secara syariat, tarekat, maupun hakikat. Ketiga tingkatan ini merupakan upaya seorang hamba menapaki jalan-jalan ruhani, yang dalam istilah tasawuf disebut tarekat.

Tarekat merupakan ordo sufistik yang berisi tuntunan dan tatacara ibadah di bawah bimbingan guru-guru spiritual. Ada banyak sekali tarekat dengan aneka ragamannya. Intinya adalah menuntun seorang pejalan ruhani (*sālik*) untuk dapat menempuh perjalanan ruhaninya.

Pernikahan hakikatnya adalah lembaga ruhaniah yang merupakan terjadinya proses

panjang kehidupan manusia, tempat cinta tumbuh subur. Tujuan batiniah pernikahan adalah upaya menyempurnakan kehidupan dan menggapai keridhaan Ilahi.

Pernikahan merupakan Tarekat Kehidupan yang diawali dengan cinta. Dari keterlibatan cinta sesama makhluk berjalan menuju cinta Ilahi. Dari *mawaddah* menuju *rahmah*. Dari kecintaan biologis menuju kecintaan transenden. Dari kecintaan fisik menuju kecintaan metafisik.

Seluruh proses diri seorang hamba terjadi dalam bahtera pernikahan mereka. Bahkan pernikahan membentuk sebagian besar karakteristik diri seorang hamba. Mesklipun tentu tidak semua pernikahan seperti ini, namun hakikat pernikahan tidak lain adalah seperti ini dan seharusnya seperti ini.

Pada pernikahanlah cinta yang suci tumbuh, berkembang, dan menghasilkan

Pernikahan:
Jalan Peleburan Ego

عشق آمد و منِ من را برد
اکنون یکی‌ام، نه دو

Cinta datang dan mencuri "aku"-ku,
kini aku satu, bukan lagi dua.

Rumi memandang cinta pernikahan sebagai latihan fana—lenyapnya ego. Selama "aku" masih dipertahankan, pernikahan menjadi medan konflik. Namun ketika "aku" dilebur oleh cinta, pernikahan berubah menjadi ruang tauhid.

ragam keindahan kehidupan. Pernikahan merupakan tarekat perjalanan cinta menuju Tuhan:

عشقِ مجازی پلی‌ست

به سوی عشقِ حقیقی

Cinta yang tampak duniawi
adalah jembatan
menuju Cinta Yang Sejati.

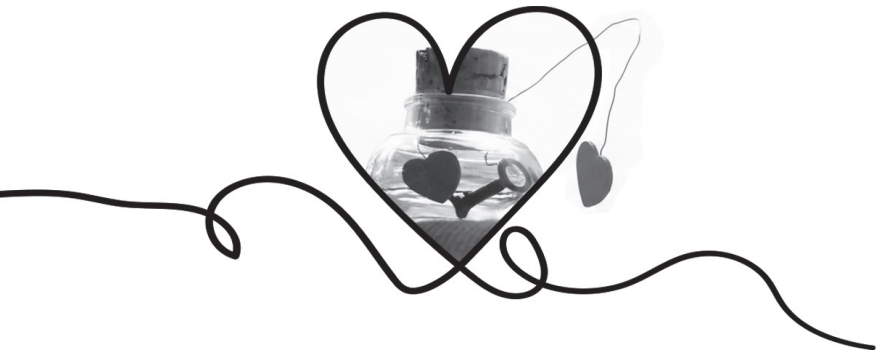

Rumah Tangga, Rumah yang Banyak Tangga

Dulu, ketika kecil, putri saya Nargis menginginkan rumah yang banyak tangganya. Entah apa yang dia bayangkan tapi harapannya Allah kabulkan. Di rumah kami sekarang banyak sekali tangga, mulai dari masuk rumah, masuk dapur naik ke lantai atas dari dalam atau luar.

Alhamdulillah, menjadi nikmat yang tak pernah saya bayangkan bisa punya rumah seperti sekarang, meski tidak besar dan berada di Jakarta coret, tapi di dalamnya dipenuhi kehangatan canda dan tawa. Meski kadang juga tangisan anak-anak karena berebutan sesuatu.

Nah, hal yang lebih mendalam membangun rumah tangga bukanlah berjalan di tempat datar.

Rumah tangga itu persis naik tangga, ada mendaki ada menurun, kadangkala terasa berat untuk menapaki anak tangga berikutnya dan kita harus berdiam di satu stage untuk menghirup udara segar ke paru-paru menghadirkan energi kembali dan memulai lagi tapak berikutnya, adakalanya anak tangga terlalu licin hingga menghilangkan keseimbangan dan terjatuh lagi ke anak tangga yang di bawahnya, kadang kita harus kuat-

kuat berpegang pada pegangan tangga dan tanyalah pada mereka yang telah berhasil menggapai puncak, kelegaan di dada mereka menentramkan, udara segar yang terhisap lebih leluasa dan ketika melihat lagi anak-anak tangga yang telah dilalui hanya cerita tentang keindahan kenangan. Kesulitan dan derita menjadi tak lagi bermakna kecuali senyuman mengingatnya.

Kadang ketika duduk santai dengan istri saya menceritakan kembali tikungan-tikungan kehidupan yang telah kami lewati dan senyum mengembang di antara kami, kesulitan dahulu berubah jadi kenangan indah.

Jangan lelah menapak tangga rumah tangga. Jangan menapak sendiri berpeganglah dengan erat karena nun di atas kebahagiaan menanti.

Jangan Menikah dengan Tubuh, Menikahlah dengan Cahaya

با تن مباش، با نور پیوند کن
تن می‌میرد، نور نه

Janganlah engkau menikah dengan tubuh,
menikahlah dengan cahaya,
sebab tubuh fana,
sedang cahaya tak pernah mati.

Ini salah satu ajaran terdalam Rumi: pernikahan yang bertahan adalah pernikahan ruhani. Ketertarikan jasmani akan memudar, tetapi keterhubungan cahaya—iman, makna, dan cinta ilahiah—akan terus hidup bahkan setelah maut.

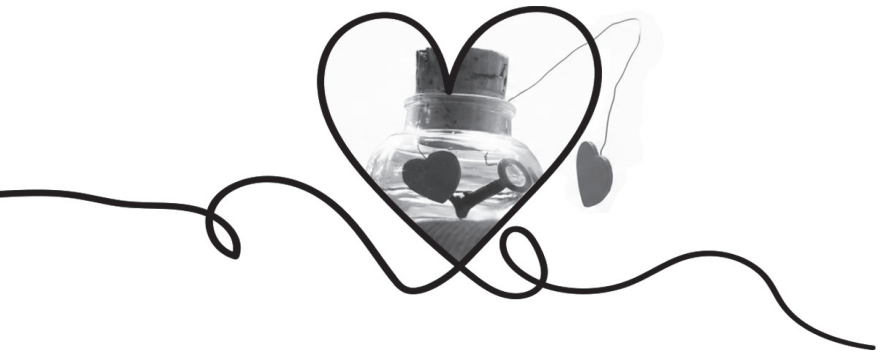

Di Ambang Ijab

Wahai Anakku, permata hatiku
hari ini engkau melangkah bertuah
menyusur adat, bersendi syarak
menuju hidup yang Allah ridhai

Ingatlah anakku sayang
ibarat songket pusaka lama
benangnya halus, tenunannya bermakna
jika terputus, susah disulam semula

Peliharalah diri dengan adab dan budi
lembutkan kata, elokkan pekerti
kita orang timur beradat tinggi
teguh akhlaknya, teduh perangainya

Peliharalah shalat lima waktu
itulah tiang rumahmu yang satu
jika condong dunia memanggilmu
sujudlah engkau, di situ kembali teguhmu

Berbuat baiklah kepada insan sekampung
ringankan tangan, lapangkan untung
hidup berumah bukan sendiri berpayung
adat dijaga, hati pun agung

Kami tak mengiringi dengan emas permata
hanya doa mengalir tiada jeda
semoga engkau istiqomah sepanjang usia
menjaga amanah hingga ke surga

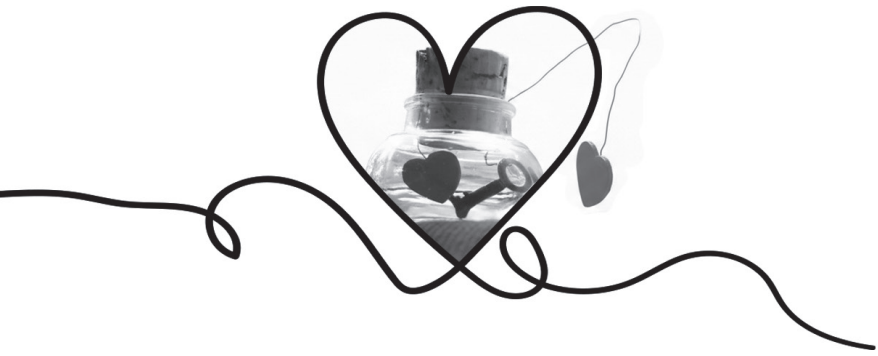

Jangan Bicara Hak

Sebagai pasangan suami-istri tentu masing-masing wajib mengetahui kewajiban dirinya dalam relasi tersebut. Suami, tentu kewajiban utamanya adalah menafkahi istri dan anak-anaknya, melindungi mereka hingga mereka merasakan aman. Sementara itu, istri memiliki kewajiban untuk melayani suaminya dengan kelembutan dan

merawat anak-anaknya. Ini tentu sekadar contoh, dan ada kewajiban-kewajiban lainnya. Ada juga kewajiban bersama suami-istri.

Kewajiban, jika dipenuhi atas dasar cinta, akan menjadi berbeda. Ia bukan beban tetapi tanggung jawab dan perkhidmatan; pelayanan agar pasangannya dapat hidup bahagia. Mereka yang melakukannya dengan cinta, maka kebahagiaannya adalah melihat senyum yang mengembang di wajah pasangannya. Mungkin derita, kesulitan, dan kadang menantang maut harus ditanggungnya, tapi semua beban itu sederhana karena rasa cinta yang bersemayam di hatinya.

Saya pernah menyaksikan di siang hari para petugas PLN bergelantungan di kabel listrik tegangan tinggi pada ketinggian yang sangat tinggi. Melihatnya sendiri sudah

membuat dengkul terasa ngilu. Tapi mereka berani melakukan semua itu, mungkin demi menafkahi istri dan anak-anaknya.

Namun ketika ada kewajiban yang tak tertunaikan, bukan karena ketidakmampuan namun lebih karena kemalasan atau kehilangan rasa, maka di titik ini seringkali muncul gugatan tentang hak. Keharmonisan di antara suami-istri pun mulai terganggu.

Ketika salah satu pasangan mulai mempertanyakan haknya maka relasi di antara keduanya berada di ujung tanduk. Ikatan di antara keduanya melemah dan kadang berubah menjadi permusuhan.

Kebersamaan yang semula dipenuhi bunga-bunga tulip keindahan, kini berubah menjadi api yang membara. Saling memandang yang penuh kasih, kini berubah menjadi kemuakan. Perkataan-perkataan mesra yang sebelumnya menghangatkan su-

asana, kini berubah jadi makian yang menyakitkan. Hati yang semula penuh cinta, kini hanya diliputi amarah. Hingga salah satu akan menggugat untuk berpisah.

Sebelum sampai pada tahap ini, maka rawatlah hubungan dengan cinta dan rawatlah cinta dengan kesadaran bahwa pasangan adalah hadiah Tuhan yang terbaik, bukan yang lain. Persembahkan yang terbaik untuk pasangan, karena itulah jalan menuju Tuhan. Hindari untuk menuntut tapi berusahalah untuk mempersembahkan mutiara-mutiara cinta yang terselubung di dalam hati.

Jangan pernah mengharapkan kebahagiaan tanpa pernah menghamparkan kebahagiaan bagi kekasih. Pernikahan bukanlah persaingan tetapi perlombaan pengabdian untuk mendapat ridha Ilahi.

Doa Pernikahan dalam Ruh Rumi

Wahai cinta,
jadikan kami dua tubuh dengan
satu napas,
dua nama dengan satu makna,
dua jalan yang bertemu
pada satu tujuan.

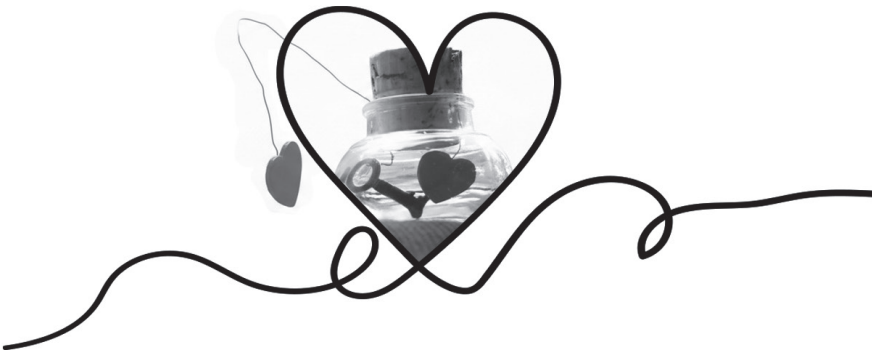

Daftar Pustaka

Abdul 'Azhim bin Abdul Baqi. *At-Targhîb wa at-Tarhîb*. Cet. 1, 1417 H. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Abdul Qasim Poyandeh. *Nahj al-Fashâhah*. Cet. 1, 1382. Qum: Chapkhaneh Ziba.

Abdul Wahid Muhammad at-Tamimi al-Amudi. *Ghurar al-Hikam*. Cet. 1. 1992. Bairut: Dar al-Hadi.

Abdurrahman Badawi. *Mausû'ât al-Falsafah.* 1984. Beirut: Al-Mu'asasat al-'Arabiyyah.

Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Jauzi. *Shifah ash-Shafwah*. 1453/2002. Bairut: Dar al-Kitab al-'Arabi.

Abu Hamid al-Ghazali. *Bidâyah al-Hidâyah*. Cet. 1, 2004. Beirut: Dar al-Minhaj.

Abu Hamid al-Ghazali. *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*. 1981. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Abu Hamid al-Ghazali. *Minhâj Al-'Âbidîn*. 1989. Beirut: Dar Kutub al-'Arabiyyah.

Abu Hamid al-Ghazali. *Mi'râj as-Sâlikîn*. 1964. Kairo: Ats-Tsaqafah al-Islamiyyah.

Abu Hamid al-Ghazali. *Misykât al-Anwâr dalam Majmû'at Rasâ'il al-Imâm al-Ghazâlî*. Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiyyah.

Ahmad bin Muhammad bin Khalid al-Barqi. *Al-Mahâsin*. 1370. Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah.

Al-Hakim an-Nisaburi. *Al-Mustadrak 'alâ ash-Shahîhain*. 1422/2002. T.tp.: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Hasan bin Abi al-Hasan Muhammad ad-Dailami. *Irsyâd al-Qulûb*. Cet. 2, 1424 H. Teheran: Dar al-Uswah.

Al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-'Ummâl fî al-Aqwâl wa al-Af'âl*. 1981. Bairut: Mu'assasah ar-Risâlah.

Fakhruddin ar-Razi. *Mafâtih al-Ghaib*. 1420 H. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.

Husain bin Muhammad Raghib al-Ishfahani. *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*. Cet. 1, 1412. Bairut: Dar al-Qalam.

Ibn Manzhur. *Lisân al-'Arab*. 2003. Bairut: Dar al-Kutub al-'Imiyyah.

Jalaluddin as-Suyuthi. *Ad-Dûrr al-Mantsûr fî Tafsîr bi al-Ma'tsûr*. 1400 H. Qom: Maktabah Ayatullah al-Mar'asyi an-Najafi.

Muhammad bin al-Hasan ath-Thusi. *Kitâb al-Amâlî*. 1381 H. Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah.

Muhammad bin al-'Arabi. *Fushush al-Hikam*. T.th. Bairut: Dar al-Kutub al-'Arabi.

Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa as-Silmi al-Bughi at-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzî*. 1996. T.tp.: Dar al-Gharb al-Islami.

Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari. *Shahîh al-Bukhârî*. 2001/1423. Bairut: Dar Ibn Katsir.

Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Târîkh ath-Thabarî*. T.th. Mesir: Dar al-Ma'arif.

Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwaini. *Sunan Ibn Mâjah*. T.th. T.tp.: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.

Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qaisyari an-Naisaburi. *Shahîh Muslim*. 2010. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Nuruddin Ali bin Abu Bakr al-Haitsami. *Majma' az-Zawâ'id*. T.th. Bairut: Dar al-Ma'mun.

Sayyid Muhammad Husain ath-Thabathaba'i. *Tafsir al-Mîzân*. Cet. 1, 1997. Bairut: Mu'assasah al-A'lamî.

Umar bin Bahr al-Jahizh. *Al-Bayân wa at-Tibyân*. T.th. Kairo: Maktabah al-Khatami.

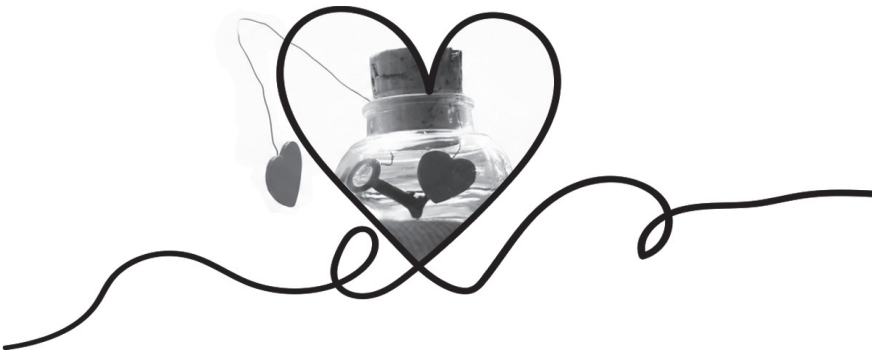

Tentang Penulis

Prof. Dr. Kholid Al Walid, M.Ag. adalah anak pertama dari 4 bersaudara, lahir di Palembang 20 September 1970, dari orang tua Bapak Amir Sopian dan Ibu Zuhroh. Sejak kecil diasuh dalam lingkungan tradisi keagamaan oleh sang Kakek K.H. Abdul Hamid Siddiq yang merupakan seorang kiai dan hafiz Al-Qur'an di Palembang. Ketika SMP orang tua mengalami

PHK sehingga untuk melanjutkan sekolah Kholid kecil terpaksa harus berjualan es dan ini sampai sekolah menengah atas. Karena kesulitan ekonomi, ia setelah tamat SMA tidak dapat melanjutkan kuliah dan menjadi pekerja serabutan. Si Ibu yang melihat keinginan besar putranya untuk melanjutkan kuliah berkata, "Jauhkan pikiranmu untuk kuliah, bantu keluarga kita." Kata-kata Ibu ternyata tidak memadamkan tekad untuk melanjutkan kuliah dan diam-diam Kholid mendaftar kuliah di IAIN dengan bekal uang hasil kerja hampir 1 tahun dia gunakan untuk mendaftar.

Awalnya Kholid bingung mau memilih jurusan apa dan yang menarik ada jurusan Dakwah dan dalam pendaftaran ia pilih jurusan tersebut. Selama kuliah ia banyak

membaca karya-karya Filsafat karena baginya hanya filsafatlah yang mampu menjawab beragam persoalan secara jelas dan masuk akal.

Proses kuliah S-1 ditempuh cukup cepat tidak sampai 4 tahun dan setelah selesai ia mendapat tawaran studi filsafat di Iran. Selama kurang lebih 7 tahun di Iran mempelajari Ilmu Mantiq, Ilmu Kalam, Filsafat, dan 'Irfan dan setelah selesai ia kembali ke Indonesia melanjutkan kembali pendidikan S-2 di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dan pada tahun 2005 lolos tes dosen di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dari tahun 2005 hingga 2008 menempuh studi S-3 di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sejak tahun 2004 hingga 2008 mengelola SDIT dan SMPIP Az-Zahra di Pondok Petir dan sejak tahun 2007 menjadi Deputy Education Program Magister Islamic College

For Advanced Studies (ICAS) Paramadina Jakarta dan kemudian 2012 mendirikan STFI Sadra Jakarta. Tahun 2019 mutasi dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung ke UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Di antara karyanya yang sudah dihasilkan ialah *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra, Filsafat Manusia: Upaya Memahami Kreasi Tuhan yang Paling Sempurna*, *Filsafat Sabar: Pelita Dalam Guncangan Kehidupan, Filsafat Perenial: Upaya Mengembalikan Fitrah Primordial Manusia,* dan lain sebagainya

Saat ini beliau tinggal di Puri Bali Bojongsari Depok didampingi istri tercinta beliau Hj. Renny Ariani dan tiga putri cantik beliau: Nargis Fathimah Behesyti, Nabila Shirin Thowusyi dan Najwa Feresteh Zahra.

Cinta Pernikahan sebagai Jalan Menuju Tuhan

عشقِ مجازی پلی‌ست

به سوی عشقِ حقیقی

Cinta yang tampak duniawi
adalah jembatan
menuju Cinta Yang Sejati.

Rumi tidak menafikan cinta antara suami dan istri. Justru baginya, cinta pernikahan adalah *mi'rāj*, asalkan tidak berhenti pada pasangan, tetapi menembus menuju Tuhan. Siapa yang mencintai pasangannya karena Allah, akan ditarik dari yang terbatas menuju Yang Tak Terbatas.

marja
Komplek Sukup Baru No. 23
Ujungberung - Bandung 40619
Telp. & Fax/ 022-7801410
redaksi@nuansa.co | www.nuansa.co

ISBN 978-623-392-084-5
9 786233 920865
Harga Pulau Jawa Rp 85.000